

# INSTITUT

MENYUARAKAN KEBEBASAN, KEADILAN, & KEJUJURAN



## GELIAT GULAT REKTORAT

Keputusan Amany memecat dua wakil rektor diduga menyalahi aturan. Meski begitu, Amany mengaku siap melayani segala gugatan.

GRATIS





# MAJALAH INSTITUT

EDISI XLIV

1 Februari - 7 Maret 2021



LEMBAGA PERS MAHASISWA INSTITUT

Gedung Student Center Lantai 3 Ruang 307  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Ir. H. Djuanda Nomor 95, Ciputat Timur  
Tangerang Selatan 15412



Tel. : +62 859-1069-90048

e-mail: [redaksi.institut@gmail.com](mailto:redaksi.institut@gmail.com)

Web: [lpminstitut.com](http://lpminstitut.com)



## Salam Redaksi

Setahun berlalu, pandemi *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19) tak kunjung menampakkan hilal mau gentas. Memasuki 2021, wabah pun masih berkemul, memerangkap sebagian besar penduduk bumi dalam kekalutan. Kondisi ini, hampir-hampir membikin semangat kami kusut. Dengan kegiatan yang serba terbatas, kami pun kudu pintar-pintar memutar akal.

Meski begitu, segala kalut dan payah yang kami alami, kini terbayarkan seiring terbitnya Majalah Institut Edisi Ke-44 ini. Seperti biasa, kami tak akan mengkhianati kepercayaan para pembaca setia Institut. Sajian informasi kritis nan mendalam, tentunya tak berasak lenggang dari ketiak. Ia, akan tetap menghiasi tajuk-tajuk warta utama dalam Majalah ini.

Dimulai dari kasus terhangat tentang pemecatan dua wakil rektor (warek), topik ini menghias pada sampul utama Majalah. Baru-baru ini, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Amany Burhanuddin Umar Lubis kembali menjadi bahan pergunjungan. Keputusannya memecat dua wakil rektor diduga menyalahi aturan. Kasus ini pun mulai memasuki babak baru. Kedua warek nonaktif siap menanti pembelaan Amany di ring pertarungan hukum.

Tajuk berikutnya, adalah topik tentang keringanan Uang Kuliah Tunggal (UKT).

Layaknya tradisi rutin, topik UKT selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan mahasiswa. Namun, di tengah momentum pandemi, masalah UKT pun kian jadi sengkarut. Di tengah peliknya kehidupan ekonomi, beberapa fakultas, malah urung mengabulkan mayoritas permohonan yang diajukan mahasiswanya. Di mata mahasiswa, kampus pun dianggap belum mampu menderma rasa berkeadilan.

Tak ketinggalan, kami juga menyuguhkan beberapa topik seputar penanganan pandemi di Majalah ini. Sajian warta khusus dan wawancara terkait program vaksinasi, pun tak luput dari diskusi kami di meja redaksi. Selain itu, kami juga menyajikan beragam informasi lain yang tak kalah menarik, serta turut menghadirkan sejumlah narasumber yang dinanti-nantikan pembaca setia Institut.

Majalah Institut, kini bakal kembali terbit beberapa kali dalam setahun, menggantikan Tabloid Institut yang telah memasuki masa purna—setelah 14 tahun lamanya menemani pembaca setia kami. Penerbitan kembali Majalah Institut, adalah wujud upaya konkret kami dalam rangka menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman, sekaligus mengukuhkan posisi LPM Institut sebagai media yang tetap relevan dengan minat dan selera audiens.

## Baca, Tulis, Lawan!

**PEMIMPIN UMUM**

FITHA AYUN LUTVIA NITHA

**SEKRETARIS & BENDAHARA UMUM**

NURLAILATI QODARIAH

**PEMIMPIN REDAKSI**

MAULANA ALI FIRDAUS

**REDAKTUR ONLINE**

ALDY RAHMAN

**PEMIMPIN PENELITIAN & PENGEMBANGAN**

ROSHIIFAH BIL HAQ

**PEMIMPIN PERUSAHAAN**

AMRULLAH

**MAJALAH INSTITUT****PEMIMPIN REDAKSI**

MAULANA ALI FIRDAUS

**REPORTER**

ALDY RAHMAN  
AMRULLAH  
FITHA AYUN LUTVIA NITHA  
NURLAILATI QODARIAH  
ROSHIIFAH BIL HAQ

**DESAIN & TATA LETAK**

MAULANA ALI FIRDAUS

**SAMPUL**

MAULANA ALI FIRDAUS  
FITHA AYUN LUTVIA NITHA  
AMRULLAH

**FOTOGRAFER**

INSTITUTERS

**EDITOR**

INSTITUTERS

**KONTRIBUTOR**

DIDYA NUR SALAMAH  
ELLI SASAPIRA  
FAYZA RASYA  
FIRDA AMALIA PUTRI  
GIANLUIGI FAHREZI  
GUSTRI SINTA LESTARI  
HANY FATIHAH AHMAD  
HAYA NADHIRA ZIKRI  
SITI HAYATI NUFUS

**DAFTAR ISI****HEADLINE 6****GELIAT GULAT REKTORAT****KEPUTUSAN**

Amany memecat dua wakil rektor diduga menyalahi aturan. Meski begitu, Amany mengaku siap melayani segala gugatan.

**LAPORAN UTAMA 12****NASIB UKT DI TANGAN FAKULTAS**

Di tengah peliknya keadaan ekonomi, beberapa fakultas malah urung memberikan keringanan nominal UKT kepada mayoritas mahasiswanya.

**WARTA RIA 5****OPINI****EDITORIAL 19****REFLEKSI 20****KAMPUSIANA 22****LAPORAN KHUSUS 24****WAWANCARA 33****PENDIDIKAN 36****SINEMA 38****LEKTUR 40****TRAVEL 42****KOMUNITAS 44****SOSOK 46****SASTRA 48****UIN JAKARTA MENATAP PTN BH**

**RENCANA** peralihan status UIN Jakarta menuju Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum kian santer di bawah kepemimpinan Amany. Ia menarget, pergantian status itu bisa segera terealisasi tahun ini.

**R**ektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Amany Burhanuddin Umar Lubis menemui Menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas pada 16 Februari silam. Sumber Institut di Gedung Rektorat mengatakan, pertemuan itu diadakan guna membahas rencana pengukuhan status UIN Jakarta menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH).

Rektor Amany Lubis, saat ditemui Institut di ruangannya pada 24 Februari membenarkan hal itu. Amany mengatakan, rencana perubahan status Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum (PTN BLU) menjadi PTN BH telah digagas sejak tahun 2017 di bawah kepemimpinan Rektor Dede Rosyada. Jika berhasil menyandang status PTN BH, kampus akan lebih leluasa

untuk mengembangkan pendapatan dari unit-unit bisnis serta perluasan jaringan kerja sama.

“Ke depannya, kampus harus mampu meningkatkan pendapatan dari masyarakat melalui berbagai skema kerja sama,” ungkap Amany, Rabu siang.

Sejak ditunjuk menggantikan Dede pada 2019 lalu, Amany mengaku sangat ambisius dengan proyek kapitalisasi ini. Program ini, kata Amany, sempat menemui kendala ketika muncul pergantian kepemimpinan di Kementerian Agama RI beberapa bulan silam. UIN Jakarta pun harus mengajukan ulang proposal PTN BH kepada menteri agama yang baru.

Amany menilai, UIN Jakarta memiliki potensi yang amat besar dan telah memenuhi kriteria untuk menyandang label PTN BH. Kriteria itu di antaranya sumber daya manusia yang

memenuhi syarat, nilai akreditasi yang baik, kelengkapan aset, pendapatan, serta sistem manajemen yang baik. Apabila kriteria tersebut disetujui, UIN Jakarta dipastikan akan menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri pertama yang diberi mandat PTN BH. “Besarnya harapan, UIN Jakarta dapat menjadi PTKIN Berbadan Hukum yang pertama di Indonesia,” harap Amany.

Amany menargetkan proses perubahan status menuju PTN BH segera dituntaskan pada tahun ini. Selain itu, Amany juga berharap dengan status PTN BH ini, pihaknya bisa memberikan pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa dan masyarakat di sekitar kampus UIN Jakarta. “UIN Jakarta akan memberikan layanan pendidikan terbaik bagi generasi bangsa,” pungkaskan Amany.

✉ FITHA AYUN LUTVIA NITHA

## Keputusan Amany memecat dua wakil rektor diduga menyalahi aturan. Meski begitu, Amany mengaku siap melayani segala gugatan.

Tak ada angin tak ada hujan, menurut Bowo, adalah kata yang paling tepat untuk menggambarkan insiden pemecatan dua wakil rektor (warek). Pemilik nama lengkap Riski Ari Wibowo ini masih tak menyangka dengan keputusan yang diambil Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Amany Burhanuddin Umar Lubis. Melalui Surat Keputusan (SK) Rektor Nomor 167 dan 168 Tahun 2021, Amany mencopot Masri Mansoer dan Andi M Faisal Bakti dari jabatan wakil rektor.

Dalam SK yang ditanda tangani pada 18 Februari itu, Amany memandang Masri dan Andi tak dapat diajak bekerja sama lagi dalam tugas kedinasan. Atas dasar tersebut, Amany lalu memutuskan untuk memberhentikan sang dua sejawat. Lewat pesan siaran *WhatsApp*, kabar pemecatan itu pun santer terdengar di kalangan civitas academica UIN Jakarta. Institut baru menerima kabar pemecatan itu sehari setelahnya pada Jumat (19/2) pagi.

Ketika mendengar kabar tersebut, Bowo sendiri mengaku terkejut. Menurutnya, alasan yang dipilih Amany itu kurang tepat dan terkesan ambigu. Paling tidak, menurut mantan Wakil Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (Dema) UIN Jakarta ini, Amany mestinya menjelaskan dengan

lebih rinci alasan dirinya memecat kedua warek tersebut. “Saya menyangkan dari segi mekanismenya (pemecatan warek),” kata Bowo kepada Institut, Senin (1/3).

Apabila tuduhan itu benar adanya, kata Bowo, Rektor harusnya mampu melampirkan bukti-bukti yang berkaitan dengan sikap kedua warek. Kendati begitu, Bowo menduga, keputusan Amany itu hanyalah alibi semata. Malahan, di mata Bowo, hubungan mahasiswa dengan kedua warek non-aktif menurutnya baik-baik saja, apalagi kala Masri Mansoer masih menjabat sebagai Warek Bidang Kemahasiswaan. “Baik-baik saja, (wakil rektor) bisa diajak kerja sama,” terang Bowo.

Pemberhentian kedua warek itu pun menuai kecaman di kalangan mahasiswa. Pada 22 Februari lalu, sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa UIN Jakarta sempat menggelar protes di Gedung Rektorat. Dalam aksi itu, mahasiswa turut menyoal gaya kepemimpinan Amany yang dipandang otoriter. Selain itu, keputusannya memecat dua wakil rektor juga dinilai melabrak aturan.

Sebelumnya, Ketua Dema-U terpilih, Tubagus Agnia Wira-mulyana juga ikut buka suara. Tebe—sapaan akrabnya—mengatakan, insiden pemecatan kedua warek itu hanyalah secuil

dari sekian banyak masalah yang ada di kampus. Bagi Tebe, UIN Jakarta masih menyimpan segudang masalah lain. Selanjutnya, pihaknya akan mengkaji lebih lanjut kebijakan yang diambil Amany itu. “Kami akan kaji kebijakannya,” ujar Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora ini, Sabtu (20/2).

“

**Pemberhentian warek ini hanya secuil dari sekian banyak kebobrokan di kampus.**

Beberapa jam setelah kabar pemecatan itu tersiar, Institut langsung menghubungi kedua warek nonaktif. Andi Faisal, ketika ditanya soal kabar pemecatan dirinya mengatakan, pihaknya akan menempuh jalur hukum guna menggagalkan keputusan Amany. “Ada tim hukum nanti,” kata mantan Warek Bidang Kerja Sama dan Kelembagaan ini kepada Institut, Jumat sore (19/2).

Setali tiga uang dengan Andi, Masri juga siap membawa kasus ini ke jalur peradilan. Ia menilai, alasan pemberhentian dirinya itu terkesan mengada-ada. Yang sesungguhnya terjadi, kata dia, selama tiga bulan terakhir justru Rektor Amany Lubis tak pernah melibatkan dirinya dalam rapat-rapat kelembagaan. “Bahkan saya diasingkan dengan tidak di-

•••••

### HEADLINE

# GELIAT GULAT REKTORAT

Tak ada angin tak ada hujan, menurut Bowo, adalah kata yang paling tepat untuk menggambarkan insiden pemecatan dua wakil rektor (warek). Pemilik nama lengkap Riski Ari Wibowo ini masih tak menyangka dengan keputusan yang diambil Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Amany Burhanuddin Umar Lubis...



Didampingi tim kuasa hukum, wakil rektor nonaktif—Andi M Faisal Bakti dan Masri Mansoer melayangkan surat keberatan ihwal pemecatan dirinya kepada Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Amany Burhanuddin Umar Lubis di Gedung Rektorat pada Rabu siang (24/2).

MAULANA ALI FIRDAUS | LPM INSTITUT

.....  
libatkan dalam rapat-rapat pimpinan yang berhubungan dengan tugas pokok dan fungsi saya,” jelas Masri dalam sebuah siaran *WhatsApp*, Jumat (19/2).

Dalam pesan yang dikirim Andi kepada Insitut, ia juga menyampaikan keterangan yang serupa dengan pengakuan Masri.

Hanya saja, dalam keterangan yang ia tulis, Andi dengan jelas menyinggung alibi pencopotan dirinya ditengarai rumor penyelewengan pembangunan Asrama Mahasiswa UIN Jakarta. “Kami diberhentikan diduga karena nama saya dicantumkan sebagai saksi dalam laporan ke polisi oleh

pihak lain,” tulis Andi.

Selanjutnya, pada 24 Februari, Andi dan Masri bersama tim kuasa hukumnya menyambangi Gedung Rektorat guna melayangkan nota keberatan kepada Rektor. Akan tetapi, kedatangan mereka nampak tak disambut oleh Amany. Siang itu, mereka hanya

“  
**Makanya saya berhentikan mereka supaya nanti lewat jalur lain saja.**

menitipkan surat kepada salah satu staf di Ruang Rektorat.

Di hari yang sama, Institut berhasil menemui Amany di ruangannya menjelang waktu asar. Ketika ditanya ihwal kabar pemecatan Andi dan Masri, Amany enggan banyak menanggapi. Paling tidak, bagi wanita kelahiran Kairo, Mesir ini, keputusannya memecat dua warek itu dipandang sudah sesuai dengan aturan. Selain itu, Amany juga menampik segala rumor penyelewengan terkait namanya selama menjabat Rektor UIN Jakarta. “Isu ada penyelewengan salah, ya,” kata Amany kepada Institut.

Menanggapi kabar terkait rencana gugatan ke jalur hukum, Amany mengaku khawatir, hal itu akan mengganggu kinerjanya sebagai Rektor UIN Jakarta. Meski begitu, ia mengaku siap menghadapi segala gugatan yang dilimpahkan kepadanya di jalur peradilan. “Makanya saya berhentikan mereka supaya (mereka) nanti lewat jalur lain saja,” ujarnya.

Sementara itu, menurut kuasa hukum dua warek nonaktif, Mujahid A Latief, pemecatan kedua kliennya itu dipandang berten-

“  
**Langkah Amany telah melanggar prinsip-prinsip dasar negara hukum dan demokrasi.**

tangan dengan hukum. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 2014 Tentang Statuta UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lebih dari itu, kata Mujahid, langkah Amany telah melanggar prinsip-prinsip dasar negara hukum dan demokrasi. Karena itu, ia berharap Amany dapat segera mencabut keputusan tersebut. “Kalau respons Rektor adalah mencabut keputusan, maka *clear* urusannya,” kata Mujahid saat ditemui Institut usai salat Jumat (26/2).

Mujahid mengatakan, jika tak mendapat respons, maka per sepuluh hari pihaknya akan mengajukan banding secara bertahap. Tahapan itu dimulai dari pengajuan nota keberatan kepada rektor, pengajuan banding ke menteri agama, kemudian dilanjutkan kepada presiden. Apabila seluruh tahapan itu tak membuahkan hasil, maka pihaknya akan gugat ke Pengadilan Tata Usaha Negara. “Kita pakai instrumen pengadilan untuk menilai apakah keputusan Rektor ini benar atau tidak,” tegasnya.

MAULANA ALI FIRDAUS | FITHA AYUN LUTVIA NITHA



LAPORAN UTAMA

# NASIB UKT DI TANGAN FAKULTAS

**U**niversitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta telah mengeluarkan keputusan terkait permohonan keringanan Uang Kuliah Tunggal (UKT) sejak 15 Februari lalu...

# NASIB UKT DI TANGAN FAKULTAS

Di tengah peliknya keadaan ekonomi, beberapa fakultas malah urung memberikan keringanan nominal UKT kepada mayoritas mahasiswanya.

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta telah mengeluarkan keputusan terkait permohonan keringanan Uang Kuliah Tunggal (UKT) sejak 15 Februari lalu. UIN Jakarta memberi kewenangan kepada setiap fakultas untuk menyeleksi medium pengajuan yang dikirimkan para pemohon. Dari total 3142 pemohon, sebanyak 2326 atau 74 persen di antaranya berhasil mendapat penurunan nominal UKT.

Sumber Institut di Biro Perencanaan dan Keuangan (PK), Saeful Tasman mengatakan, masing-masing fakultas diberi kewenangan untuk menyeleksi mahasiswa yang berhak menerima keringanan UKT. Menurut Saeful, fakultas dianggap lebih tahu kondisi mahasiswanya sendiri. Ia juga berkata, Biro Keuangan lebih memilih untuk mengadakan permohonan penurunan UKT setiap satu semester.

Jika di semester selanjutnya pandemi belum mereda, maka

pihaknya akan kembali membuka pengajuan keringanan UKT. Meski begitu, ia memprediksi, tak semua mahasiswa akan kembali mengajukan permohonan. Bisa jadi, kata dia, kondisi ekonomi mahasiswa akan membaik di semester selanjutnya. “Karena itu, tidak bisa disamaratakan,” jawab Saeful saat ditanya soal rencana pengajuan keringanan, Selasa (23/02).

## Campur Tangan Fakultas

Selepas pengumuman penerimaan keringanan UKT, beberapa Fakultas menawarkan kebijakan cicilan UKT bagi mahasiswa yang ditolak permohonannya. Mahasiswa diminta menyiapkan dokumen berupa surat permohonan dan surat pernyataan angsuran. Kemudian surat itu akan diteruskan ke Biro Perencanaan dan Keuangan.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) tercatat sebagai salah satu fakultas yang paling banyak menolak permohonan keringanan UKT. Berdasarkan catatan Insti-



**Gedung Fakultas Adab dan Humaniora (FAH).** FAH menjadi salah satu fakultas yang paling banyak mengajukan permohonan keringanan UKT.

[lpminstitut.com](https://www.instagram.com/lpminstitut.com)

tut, FEB hanya mengabulkan 107 permohonan, atau 31,75 persen dari total 337 pemohon. Meski begitu, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Suhendra berdalih, pihaknya sudah mengeluarkan keputusan yang tepat sasaran.

Suhendra berkata, FEB telah melihat secara komprehensif arahan dan ketentuan SK yang dikeluarkan Rektor UIN Jakarta, Amany Burhanuddin Umar Lubis. Lebih lanjut, kata dia, dokumen yang dikirimkan mahasiswa banyak yang tak sesuai dengan ketentuan SK. “Ada juga yang mengajukan keringanan UKT, tetapi ia sudah membayar untuk semester ini. Secara tidak langsung ia menyatakan bahwa ia mampu,” tegasnya saat dihubungi Institut

via *WhatsApp*, Selasa (23/02).

Setelah pengumuman pengajuan, pihak FEB memberikan bantuan lain berupa kebolehan bagi mahasiswa yang ditolak permohonannya untuk mengajukan cicilan UKT. Mahasiswa dapat mengisi formulir cicilan UKT dengan melampirkan dokumen yang menunjukkan keadaan ekonomi mahasiswa yang bersangkutan. Nantinya, formulir itu akan diteruskan ke Biro Perencanaan dan Keuangan.

Senada dengan Suhendra, Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan (Fikes), Zilhadia juga hanya akan menerima pengajuan keringanan UKT apabila berkas pengajuannya sesuai dengan syarat surat edaran rektor. Berdasarkan data Institut, Fikes memberikan keringanan kepada 198 mahasiswa, atau 65,5 persen dari total 302 pemohon.

Meski tak mengabulkan semua permohonan, Zilhadia mengge-





rakkan dosen dan dekanat Fikes untuk menghimpun donasi bagi mahasiswanya. Ia juga mengumumkan kebijakan angsuran UKT yang diinstruksikan oleh Biro Perencanaan dan Keuangan kepada mahasiswa Fikes. “Hasilnya nanti akan diberikan untuk membantu UKT mahasiswa,” ujarnya, Selasa (23/02).

Selain FEB, Fakultas Psikologi juga tercatat sebagai yang paling enggan memberikan keringanan. Menurut catatan Institut, Fakultas Psikologi hanya mengabulkan sebanyak 26 permohonan, atau 28,25 persen dari total 92 permohonan. Usaha Institut untuk meminta keterangan kepada pejabat Fakultas Psikologi belum membuahkan hasil. Hingga kini, dekan maupun wakil dekan Fakultas Psikologi belum merespons pertanyaan yang diajukan Institut sejak Selasa (23/2).

Meski begitu, beberapa fakul-

tas juga tercatat mengabulkan seluruh permohonan keringanan mahasiswanya, salah satunya adalah Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI). Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum FDI, Nurul Irfan mengatakan, bahwa prinsip dasar FDI adalah membantu dan mempermudah setiap mahasiswa yang kesulitan. Fakultasnya menerima 100 persen permohonan keringanan UKT. “21 mahasiswa yang mengajukan permohonan itu semuanya layak dan memenuhi syarat untuk dibantu UKT-nya diturunkan akibat Covid-19,” paparnya saat dihubungi via *WhatsApp*, Kamis (25/2).

Selain FDI, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) serta Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) juga mengabulkan seluruh permohonan keringanan. Berdasarkan catatan Institut, FISIP mengabulkan 100 persen permohonan dari total 140 pemohon.

“**Karena itu, pihaknya tak keberatan untuk mengabulkan semua permohonan. Menurutnya, hal itu juga menjadi sisi kemanusiaan yang perlu diperhatikan.**”

Sedangkan FAH tercatat sebagai pengabul permohonan terbanyak, yakni 100 persen dari total 324 pemohon.

Menurut Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum FAH, Ade Abdul Hak, besaran UKT di fakultasnya tak sebesar Fakultas Ilmu Kesehatan maupun Fakultas Sains dan Teknologi. Selain itu, pihaknya juga memandang rerata kemampuan ekonomi mahasiswanya berada di kelas menengah ke bawah. Bahkan sejumlah mahasiswa yang permohonannya sudah diterima, sebagian masih ada yang ingin mencicil.

Bahkan, kata Ade, ada pula mahasiswa yang tak sanggup lagi membayar cicilan. Karena itu, pihaknya pun tak keberatan untuk mengabulkan semua permohonan. Menurutnya, hal itu juga menjadi sisi kemanusiaan yang perlu diperhatikan. “Kami pun tidak mempermasalahkannya, karena sedikitnya kegiatan praktikum dan risikonya tidak sebesar fakultas lain,” jelasnya, Selasa (2/3).

## HITUNG-HITUNGAN BANDING UKT

UIN Jakarta telah menetapkan ketentuan terkait nama-nama penerima keringanan UKT pada 15 Februari lalu. Lampiran setebal 83 halaman menunjukkan, lebih dari 3 ribu mahasiswa mengajukan permohonan keringanan. Namun, tak semuanya dikabulkan.



1. Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan	89,55%	10,45%
507 Dikabulkan	53 Ditolak	
Total Pemohon: 560 mahasiswa		
2. Fakultas Adab & Humaniora	100%	
324 Dikabulkan	0 Ditolak	
Total Pemohon: 324 mahasiswa		
3. Fakultas Ushuluddin	75,8%	24,2%
94 Dikabulkan	30 Ditolak	
Total Pemohon: 124 mahasiswa		
4. Fakultas Syariah & Hukum	72,2%	27,8%
180 Dikabulkan	50 Ditolak	
Total Pemohon: 230 mahasiswa		
5. Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi	50,5%	49,5%
185 Dikabulkan	181 Ditolak	
Total Pemohon: 366 mahasiswa		
6. Fakultas Dirasat Islamiyah	100%	
22 Dikabulkan	0 Ditolak	
Total Pemohon: 22 mahasiswa		
7. Fakultas Psikologi	28,25%	71,75%
26 Dikabulkan	66 Ditolak	
Total Pemohon: 92 mahasiswa		
8. Fakultas Ekonomi & Bisnis	31,75%	68,25%
107 Dikabulkan	230 Ditolak	
Total Pemohon: 337 mahasiswa		
9. Fakultas Sains & Teknologi	84,4%	15,6%
433 Dikabulkan	80 Ditolak	
Total Pemohon: 513 mahasiswa		
10. Fakultas Ilmu Kesehatan	65,5%	34,5%
198 Dikabulkan	104 Ditolak	
Total Pemohon: 302 mahasiswa		
11. Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik	100%	
140 Dikabulkan	0 Ditolak	
Total Pemohon: 140 mahasiswa		
12. Fakultas Kedokteran	85%	15%
110 Dikabulkan	22 Ditolak	
Total Pemohon: 132 mahasiswa		

## LAPORAN UTAMA

“

**Heidar Janish Mahendra terpaksa mengajukan permohonan keringanan UKT kepada universitas karena orang tuanya sedang kehilangan pekerjaan. Namun, ia terpaksa menerima pil pahit, permohonan keringannya ditolak oleh fakultas.**

## Mereka yang Tertolak

Sementara itu, di mata mahasiswa, masalah UKT ini masih menyisakan kisah pelik. Seperti yang dialami Mutiara Nur Rohmah, mahasiswi Kesehatan Masyarakat ini kembali mengajukan permohonan penurunan UKT setelah sebelumnya ia melakukan banding UKT pada semester satu. Awalnya, ia mendapat UKT golongan 5, lantaran salah memilih opsi keterangan ayahnya “tidak bekerja”, padahal ayahnya sudah wafat. Akhirnya, ia pun mengajukan banding dengan mencantumkan surat kematian ayahnya. Pihak kampus lalu menurunkan UKT-nya ke golongan 2.

Mutiara pun kembali mengajukan permohonan keringanan UKT. Kini ia berharap, UKT-nya bisa turun ke golongan 1. Bagi Mutiara, selisih biaya antara golongan 1 dan 2 itu amat besar bagi keluarganya. “Siapa tahu bisa meringankan beban Ibu, karena waktu itu kondisinya sedang sakit,” kata Mutiara kepada Institut, Minggu (21/2).

Sehari setelah permohonannya ditolak, Mutiara dihubungi oleh dosen pembimbingnya, lalu ditawarkan untuk mengurus su-

rat permohonan angsuran. Namun, menurut Mutiara, prosedur pengurusannya itu terasa menyulitkan. “Karena informasi yang didapat cuma dari mulut ke mulut,” keluh Mutiara.

Kisah lain juga datang dari mahasiswi program studi Kesehatan Masyarakat, Siti Zam-Zam Nur Anisa. Penerima UKT golongan 7 ini mengaku, situasi pandemi dan musim hujan cukup mempengaruhi pendapatan orang tuanya. Penghasilan dari usaha orang tuanya di Pasar Induk Cibitung berkurang sampai 50 persen. Mengenai angsuran UKT, ia mengaku tidak mendapat informasi apapun dari prodi. “Tidak dapat informasi apa-apa dari prodi,” sebut Anisa.

Sementara itu, Mahasiswa Fakultas Psikologi, Heidar Janish Mahendra terpaksa mengajukan permohonan keringanan UKT kepada universitas karena orang tuanya sedang kehilangan pekerjaan. Namun, ia terpaksa menerima pil pahit, permohonannya justru ditolak oleh fakultas. “Oleh karena itu, saya ingin mengajukan keringanan walaupun nominalnya tidak banyak. Setidaknya, pri-

oritas yang lain bisa diimbangi,” kata Heidar, Sabtu (20/2).

Sebelum mengajukan permohonan, Heidar telah menyiapkan dokumen pendukung yang diperlukan, salah satunya surat keterangan tidak bekerja orang tua. Sayangnya, permohonannya itu tak dikabulkan oleh pihak fakultas. Saat ditanya tentang angsuran UKT, Heidar mengaku tak tahu menahu perihal itu. Pihak fakultas pun, kata dia, tak memberikan bantuan apapun kepada mahasiswa yang ditolak permohonannya.

Adapun mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Iwan Setiawan juga sama-sama ditolak pengajuan keringanannya. Ia mengaku sempat mendapat informasi seputar cicilan UKT dari kakak tingkatnya. Namun, ia tak mengambil kesempatan tersebut. “Menyicil tidak mengurangi nominal UKT yang dibayar, melainkan hanya diberi selang waktu dalam jangka waktu tertentu. Jadi, saya memutuskan tidak mengambil,” pungkasnya saat diwawancarai secara daring pada Minggu, (21/2).

**Gedung Fakultas Psikologi.**  
Fakultas Psikologi tercatat paling “pelit” memberikan keringanan UKT.

DEWI PUTRI APRIANTI

GIANLUIGI FAHREZI | FAYZA RASYA





# UIN JAKARTA & MIMPI PTN BH

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tak lama lagi segera bertransformasi menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH). Menyandang predikat sebagai “UIN Terbaik se-Indonesia”, nyatanya belum cukup untuk memupuk rasa bangga segenap civitas academica UIN Jakarta. Jika boleh bertaruh, kami yakin kebanggaan itu akan semakin bertumbuh bila mandat PTN BH benar-benar terkukuh.

Berdasarkan laporan yang diterima Institut, Rektor UIN Jakarta, Amany Burhanuddin Umar Lubis sempat menemui Menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas pada 16 Februari lalu guna membahas persiapan PTN BH. Hal ini, tentu menjadi kabar baik. Dengan diraihnya mandat PTN BH, maka UIN Jakarta bisa segera menanggalkan status PTN Badan Layanan Umum-nya.

Misi menjadikan PTN BH sejatinya telah dicanangkan sejak masa kepemimpinan Rektor Dede Rosyada. Jika berhasil menyandang status tersebut, maka dipastikan UIN Jakarta semakin punya potensi untuk melebarkan sayap-sayap ekonomi. Dengan label PTN BH, kampus memiliki otonomi untuk mengadakan berbagai skema kerja sama tanpa harus melibatkan campur tangan pemerintah dengan segala keruwetan birokrasi.

Apabila terwujud, UIN Jakarta dapat lebih fokus untuk mengembangkan *income* dari unit-unit bisnis dan perluasan jaringan kerja sama. Selain itu, kampus juga lebih leluasa menambah kapasitas dosen, pegawai, mahasiswa, maupun membuka program-program studi baru. Dengan begitu, UIN Jakarta akan mampu mengolah pendapatannya secara

mandiri.

Meski begitu, wacana tersebut juga berpotensi melahirkan konflik vertikal maupun horizontal yang melibatkan masyarakat sekitar kampus UIN Jakarta bahkan mahasiswa UIN Jakarta itu sendiri. Realisasi PTN BH tak boleh menciptakan segregasi sosial, apalagi sampai merenggut hak-hak masyarakat yang ada di lingkup teritori UIN Jakarta.

Apabila mandat itu terealisasi, selain pengembangan bisnis, pihak kampus juga harus paham betul terkait pemanfaatan lokasi di sekitar kawasan UIN Jakarta. Jangan sampai otonomi ini justru malah menyengsarakan masyarakat. Seperti kejadian tahun 2019, sejumlah warga di Pisangan terpaksa kehilangan tempat tinggal akibat penggusuran yang dilakukan oleh UIN Jakarta. Maka dari itu, Rektor beserta jajarannya perlu memikirkan langkah-langkah antisipasi guna menghindari potensi konflik berkepanjangan yang ditimbulkan dari pergantian status ini.



Menyandang predikat perguruan tinggi Islam terbesar di Indonesia, UIN Jakarta memikul tanggung jawab besar sebagai kiblat pemahaman intelektual keislaman. Karena itu, UIN Jakarta harus mampu menjadi suri teladan, setidaknya dengan menampilkan langkah-langkah sosial yang mengundang kebermanfaatannya. Mandat PTN BH, apabila terkukuh, mestinya menjadi ajang untuk membuktikan pengabdian kampus kepada masyarakat. Agenda PTN BH tak boleh hanya berkutat pada persoalan komersialisasi dan kapitalisasi. Tak ubahnya jargon kemandirian ekonomi, ia pun tak boleh mengikis rasa empati.

# KESEIMBANGAN ALAM REFLEKSI PERILAKU MANUSIA

**Abdurrahman Addakhil**

Anggota Forum Islamic Thought & Interdisciplinary Studies

**BUMI** semakin tua, kecantikannya ikut memudar. Keseimbangan lingkungan juga ikut rapuh. Bukan hanya karena faktor alamiah saja, tapi campur tangan manusia juga ikut mendominasi.

Pada dasarnya, kerusakan alam memiliki dua faktor penyebab: gejala alam, dan campur tangan manusia. Sedangkan, realitanya faktor alam lebih sedikit kemunculannya. Misalnya, fenomena erupsi gunung berapi tidak lebih sering muncul daripada tanah longsor di hutan, atau di permukiman padat penduduk.

Contoh kasus tanah longsor yang terjadi di kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, pada hari Senin (15/2/2021), dugaan penyebab bencana alam tersebut adalah intensitas curah hujan yang tinggi. Padahal, kasus serupa dan di daerah yang sama dengan lokasi kejadian yang berbeda pernah menimpa pada tahun 2017 silam. Tentu ini akan menjadi pelajaran penting, dan akan menjadi tanda tanya besar, apakah benar hanya faktor alamiah hujan?

Mari kita sedikit mengilustrasikan tentang hukum kausalitas alam. Dalam suatu perubahan gaya, tidak akan ditemukan sebuah bola terpantul ke atas, kecuali memang ada faktor yang menyebabkannya terpantul. Entah itu berupa kesengajaan dipantulkan atau tidak.

Sekarang kita tarik ke fenomena tanah longsor,



baik di Nganjuk atau di daerah lain. Tanah yang longsor merupakan dampak dari pergerakan tanah yang labil, dan kurang mendapat topangan akar pohon yang kokoh. Sekalipun mendapat sandaran tebing beton, hal ini kurang menguatkan dasar pergerakan tanah yang berasal dari dalam.



Minimnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) di berbagai daerah membawa dampak negatif yang besar. Padahal, apabila ditarik ke sumber permasalahan, kualitas lingkungan menjadi kunci keseimbangan kesehatan alam.

Manusia sebagai komponen organisme lingkungan yang menduduki level tertinggi sebagai pengendali lingkungan harus mempunyai bekal pengetahuan, baik etika maupun manajemen pemberdayaan lingkungan. Karena dengannya, mereka mampu memperbaiki lingkungan dan merusaknya.

Bentuk praktik pemberdayaan lingkungan adalah pengadaan hutan kota. Hutan kota banyak kita jumpai di berbagai kota yang jarang hutannya, khususnya kota-kota besar. Selain berfungsi sebagai paru-paru bumi, hutan kota juga menjadi eksotisme tata ruang kota.



Adapun pembuatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) hendaknya bisa dirasakan manfaatnya oleh orang banyak, bukan hanya segelintir orang saja. Misal, program penghijauan ruang terbuka, tapi proyek yang diusung adalah pembuatan taman bermain golf. Dari fungsinya, lapangan golf hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu saja. Hendaknya tujuan baik penyegaran lingkungan juga meliputi aspek kebermanfaatan bersama.



Dalam ajaran Islam, sudah menjadi pembahasan fundamental dan menjadi doktrin utama, bahwa menjaga lingkungan merupakan kewajiban bersama. Ilmu yang digunakan untuk memahami pelestarian lingkungan dalam Islam adalah *Fiqh al-*

Banjir bandang di Kalimantan pada Januari lalu.

BAYU PRATAMA | ANTARA FOTO

*Biah* atau Fikih Lingkungan.

Secara bahasa, fikih adalah pemahaman. Apabila dikaitkan dengan istilahnya, maka *Fiqh al-Biah* adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana memahami lingkungan sekitar, baik secara pengelolaan maupun memahami unsur pembangunnya.

Interaksi manusia yang baik terhadap lingkungan akan menciptakan stabilitas ekosistem. Poin penting dalam sikap manusia memperhatikan lingkungan sekitar harus memuat unsur biosentrisme, ekosentrisme, teori hak asasi alam, dan ekofeminisme (Ariwidodo, 2014).

Deforestasi tanpa reboisasi merupakan tindakan yang menyimpang dari representasi akhlak seorang muslim. Mengapa demikian? Karena tindakan tersebut berpotensi merusak dan tidak mengembalikan kehidupan benda hayati di sekitarnya.

Menurut Syaikh Yusuf Qordlowi dalam buku *al-Biah fi Syariah al-Islam* (2001), bahwa memelihara lingkungan sama halnya dengan menjaga lima maksud syariah (*maqasid syariah*) (Masruri, 2014). Hal ini masih koheren dengan maksud penciptaan manusia di muka bumi sebagai khalifah (perawat bumi) dan hamba Allah, yang mewajibkan manusia untuk mengabdikan diri pada lingkungan.

Dalam misi menjaga stabilitas lingkungan, seperti yang telah penulis singgung di awal, bahwa pembekalan mengenai pengetahuan dan etika lingkungan harus menjadi prioritas. Salah satu peran aktif di kalangan mahasiswa adalah wujud UKM Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala), yang selalu mengampanyekan lingkungan hijau adalah lingkungan yang sehat.

Dengan adanya persoalan yang bertubi-tubi mengenai penanganan krisis lingkungan, maka kesadaran masyarakat secara fundamental terhadap menjaga lingkungan menjadi kunci utama. Bukankah manusia juga bagian dari alam? Jadi, kalau manusia merusak alam, berarti manusia sungguh telah merusak dirinya sendiri.



# MAHASISWA PEDULI BENCANA

**Mahasiswa sebagai salah satu pemegang tri dharma perguruan tinggi mempunyai kewajiban untuk mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini yang mendorong mahasiswa UIN Jakarta turut serta menyalurkan kepeduliannya menjadi sukarelawan di daerah-daerah bencana.**

Sederet bencana alam terus terjadi di awal tahun 2021 seperti banjir dan gempa bumi yang melanda beberapa wilayah di Indonesia. Banyak kalangan yang berempati terhadap korban yang terdampak bencana tersebut, tak terkecuali mahasiswa.

Seperti halnya yang dilakukan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah

Jakarta Jihadudin Fisabilillah, ia bersama rekannya mendirikan organisasi Relawan UIN Jakarta untuk mawadahi mahasiswa yang peduli terhadap kebencanaan. Relawan UIN Jakarta merupakan organisasi yang awalnya terbentuk dari beberapa perwakilan mahasiswa dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan organisasi yang berada di lingkungan kampus.

Menurut Jihad, organisasi ter-

sebut terbentuk karena banyak mahasiswa yang punya potensi untuk menjadi relawan. “Kita melihat banyaknya potensi relawan baik dari segi pendidikan maupun kebencanaan dan kami mencoba menghimpun,” ujar Jihad ketika diwawancarai via *WhatsApp*, Sabtu (30/1).

Organisasi ini bergerak sejak tahun 2018. Meski begitu, hingga kini pihak kampus belum me-



Relawan UIN Jakarta bersama tim Arkadia berada di lokasi bencana

Instagram/kpaarkadia

nyatakan Relawan UIN Jakarta sebagai organisasi resmi di bawah naungan kampus. “Kita ingin relawan UIN ini menjadi organisasi yang memiliki legalitas berupa SK dari rektor baik UKM atau Social Trust Fund,” kata Jihad kepada Institut.

Sejauh ini, relawan UIN Jakarta turut terlibat membantu bencana banjir di Kalimantan Selatan dan gempa bumi Sulawesi Barat. Kegiatan yang dilakukan adalah tanggap kebencanaan. Kemudian, mereka juga menggalakan penghimpunan dana sekaligus mengirimkan tenaga relawan secara langsung ke lokasi bencana.

Informasi pada laman Instagram *@relawanuinjkt* menunjukkan, hasil penggalangan dana per tanggal 24 Januari sudah terkumpul sebesar Rp5,8 juta. Saat dihubungi Institut, Jihad menjelaskan dana tersebut merupakan hasil keseluruhan penggalangan dana yang telah dilakukan. Kemudian dana tersebut akan dialokasikan

secara langsung melalui koordinasi dengan posko setempat. “Untuk pemanfaatan dana kita berkoordinasi secara langsung agar dananya bisa di alokasikan tepat sasaran,” ucap Jihad.

Komposisi Relawan UIN Jakarta ini terdiri atas perwakilan mahasiswa dari organisasi kampus maupun sukarelawan secara mandiri. Ferrial Afra Maghrizau, salah satu relawan yang terjun di Kalimantan Selatan mengatakan, baginya menjadi sukarelawan itu memiliki keseruan tersendiri. “Suka aja jadi relawan, seru kadang juga memacu adrenalin,” kata Ferrial pada Minggu (31/1).

Menurut Ferrial, karena kondisi pandemi, para relawan butuh penyesuaian dengan penerapan protokol kesehatan di lokasi bencana. Terkadang ia repot lantaran mesti menggunakan masker saat menjadi relawan. Meskipun begitu, Ferrial tetap mematuhi protokol kesehatan karena kegiatannya yang berinteraksi dengan banyak

orang. “Kegiatannya meres keringat jadi bikin pengap dan panas kalo pakai masker,” ujar Ferrial.

Selain Ferrial, Kepala Divisi Search and Rescue Disaster Management Kelompok Pecinta Alam Arkadia UIN Jakarta, Angelia Pratama Kennedy juga ikut terlibat dalam kegiatan pro bono ini. Bersama beberapa rekannya, ia terjun langsung ke lokasi gempa di Sulawesi Barat. Angelia menambahkan, kegiatan yang dilakukan selama menjadi relawan lebih fokus ke pasca bencana. “Kegiatannya berupa bantuan drop logistik ke desa-desa, trauma healing, dan penyuluhan,” ungkap Angelia, Minggu (31/01).

Angelia mengaku kegiatan relawan di tengah pandemi tak memiliki perbedaan yang signifikan. Hanya saja, relawan diharuskan menerapkan protokol kesehatan agar tidak terpapar virus covid-19. “Paling ketakutan sewaktu waktu (kalau) positif,” pungkasnya.

# SPIRIT TOLERANSI SKB TIGA MENTERI

Aturan wajib berbusana agama yang kian marak di sekolah negeri akhirnya tumbang di negeri ini. Sempat disebut diskriminatif namun dibantah dengan alasan Penyeamarataan.

Elianu Hia nampak kesal dengan kejadian yang menimpa putrinya. Lewat sebuah unggahan di media sosial, Elianu menyampaikan protes kepada pihak Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Padang, lantaran keberatan dengan aturan pemakaian jilbab kepada putrinya, Jeny Cahyani Hia. Bagi Elianu, aturan itu terkesan diskriminatif bagi putrinya yang notabene non-muslim.

Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Barat, Adib Al Fikri menyebutkan, sementara ini ada 46 siswa non-muslim di SMKN 2 Padang. Ia pun berkelakar, di antara siswi-siswi itu tak ada yang merasa terpaksa memakai kerudung. Bagi Adib, mereka hanya mencoba menyesuaikan diri dengan tradisi di Kota Padang,

“Namun hanya satu siswi yang protes, malahan kakak kelasnya non-muslim pakai kerudung, tidak protes,” ungkap Adib saat memberikan keterangan pers, Jumat (22/1).

Buntut kejadian itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim pun merespons dengan tegas. Dalam sebuah video di akun Instagram-nya @nadiem-makarim, Nadiem mengancam akan memberikan sanksi kepada sekolah yang memaksa siswanya untuk berpakaian dengan simbol agama tertentu. “Sekolah tidak boleh sama sekali (mewajibkan siswa berpakaian dengan simbol agama),” tegas Nadiem, Ahad (24/1).

Sebagai tindak lanjutan dari kasus tersebut, per tanggal 3 Febru-

ari, Mendikbud Nadiem Makarim bersama Menteri Agama—Yaquut Cholil Qoumas—dan Menteri Dalam Negeri—Tito Karnavian—mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB). Keputusan itu membahas tentang penggunaan seragam dan atribut bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah yang di bawah naungan pemerintah daerah.

Menurut mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Hafiz, apabila sebuah kebijakan ditetapkan tanpa mempertimbangkan *public opinion*—opini publik, maka kebijakan itu bisa dianggap diskriminatif. Karena itu, ia mengapresiasi langkah yang dilakukan Kemdikbud. Keputusan Nadiem, kata dia, su-

dah mewakili keresahan yang ada di masyarakat. “Tidak akan tergo-long diskriminasi apabila menjadi sebuah kesepakatan bersama,” ucap Hafiz, Sabtu (13/2).

Relawan Amnesty International Indonesia UIN Jakarta, Nur Aisyah Maulidah menyatakan, kasus pemaksaan itu sejatinya telah mencederai seseorang untuk menjalankan agama atau kepercayaan masing-masing. Ai—sapaan akrabnya—lanjut berkata, hal itu merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dilindungi agar manusia bisa bebas menentukan pilihannya. “Diskriminasi bukan hanya membuah-kan pemaksaan, tetapi juga dapat berupa penindasan dalam bentuk perlakuan yang berbeda,” kata Ai kepada Institut, Rabu (17/2).

Senada dengan Hafiz, Ai meng-

ungkapkan, SKB tiga menteri menjadi sebuah langkah positif yang ditunjukkan negara. Aisyah berharap, keputusan itu tak hanya menjadi perhatian musiman, tapi harus dikawal sepanjang waktu. Masyarakat, kata dia, juga harus mengamalkan kehidupan bertoleransi. “Langkah sederhana untuk menjamin hak-hak individu setiap orang agar dapat terpenuhi harus dimulai dari diri sendiri,” ungkapnya.

Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, Novita Sari pun memuji langkah pemerintah tersebut. Menurut dia, SKB yang dikeluarkan pemerintah sangat menguntungkan bagi masyarakat, khususnya kalangan non-muslim. Dengan SKB itu, ia berharap jiwa toleransi masyarakat terutama kalangan pelajar akan jauh lebih tinggi dan

juga lebih moderat. “Kebijakan yang diambil oleh pemerintah ini bisa meminimalisir akan adanya sebuah paksaan lagi,” ujar Novita, Minggu (14/2).

Sementara itu, Anggota Dewan Pusat Studi Qur’an, Syahrullah Iskandar berpendapat lain. Menurutnya, apa yang terjadi di Sumatera Barat itu tidak bisa digolongkan sebagai tindakan diskriminatif. Baginya, seragam sekolah dinilai sebagai bagian dari aturan kebersamaan dan penyeamarataan. “Perlakuan seperti ini bisa juga dikatakan tidak diskriminatif karena tidak membedakan, justru menyamaratakan sebuah kebijakan pakaian seragam ini,” tegas Syahrullah saat dihubungi Institut, Kamis (18/2).

AMRULLAH

# TIMBANG IMBANG VAKSINASI

**Pemerintah telah menetapkan kebijakan terkait vaksinasi Covid-19. Kendati ada sedikit penolakan, hingga saat ini program injeksi itu tetap berjalan.**

**C**oronavirus Disease (Covid-19) telah setahun melanda Indonesia. Pemerintah Indonesia pun telah mengeluarkan kebijakan terkait vaksinasi Covid-19 sejak 2020 silam. Aturan itu tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19.

Menurut Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah

Jakarta, Hari Hendarto, vaksinasi adalah cara teraman dan tepat untuk membentuk kekebalan imun tubuh. Ia menambahkan, vaksinasi tak mencegah Covid-19 masuk ke dalam tubuh, melainkan mematikan virus di dalamnya. “Meskipun kita sudah melakukan 3M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak) vaksinasi masih harus dilakukan,” ungkapnya ketika diwawancarai via *WhatsApp*, Minggu (21/2).

Kendati begitu, Hari juga mengakui jumlah vaksin dan petugas yang ada di Indonesia be-

lum begitu memadai, sehingga program ini pun tak bisa dilakukan serentak. Tenaga pengajar, guru, dosen, pelajar, dan mahasiswa termasuk kelompok yang diprioritaskan. Namun, karena adanya pertimbangan terkait batasan jumlah vaksin, ditambah dengan kegiatan belajar mengajar yang masih bisa dilakukan via daring, maka vaksin akan diberikan sesuai urutan prioritas paling atas. “Pada akhirnya vaksinasi akan terus dilanjutkan hingga seluruh masyarakat bisa menerima,” tuturnya.

Ketua Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Baequni sangat mendukung upaya pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19. Menurutnya, kegiatan vaksinasi Covid-19 dan Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) ikro sebaiknya dilakukan dengan melibatkan gugus tugas tingkat RW. “Karena saya melihat fungsi gugus tugas saat ini tidak begitu terlihat, sehingga penanganan di tingkat masyarakat tidak berjalan dengan baik,” ungkapnya ketika diwawancarai via *WhatsApp*, Kamis (11/2).

Baequni menuturkan, gugus tugas RW sebaiknya dibekali pelatihan rutin dan pendampingan. Sebab mereka akan sangat membantu skema pembatasan kegiatan masyarakat, edukasi Covid-19, vaksinasi, dan lain-lain. “Semua komponen sebaiknya paham bahwa Covid-19 hanya bisa diselesaikan dengan perubahan perilaku masyarakat, seperti memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan,” kata Baequni kepada Institut.

## Pro Kontra Vaksinasi

Melansir dari situs *covid19.go.id*, survei terkait penerimaan vaksin Covid-19 di Indonesia mencatatkan angka sebanyak 65 persen responden bersedia menerima vaksin dari pemerintah, 8 persen menolak, dan selebihnya ragu. Baequni mengatakan, penolakan

itu tak begitu banyak. Selain itu, sebagian besar masyarakat diprediksi akan setuju dengan program vaksinasi. Program vaksin, kata dia, harus terus berjalan dimulai dari masyarakat yang mendukung terlebih dahulu. “Kemudian yang awalnya menolak, jika diedukasi pada akhirnya juga akan mau divaksin,” ujar Baequni.

Sementara itu, menurut Dosen Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Jakarta, Farid Hamzens, cara terbaik untuk meyakinkan masyarakat supaya bersedia divaksin ialah dengan memberikan mereka informasi yang tepat. “Sikap masyarakat itu, ya bagaimana informasi yang mereka terima yang menjadi pengetahuan mereka tentang covid ini,” tutur Farid, Rabu (17/2).

Tak hanya di kalangan ahli, mahasiswa UIN Jakarta pun turut menanggapi kebijakan terkait vaksinasi. Di antara mahasiswa, banyak yang setuju dengan program vaksinasi. Salah satunya ialah mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan, Febi Nur Amelia. Dengan tegas, Febi menyatakan dirinya amat mendukung kebijakan vaksinasi Covid-19. Karena tingginya virulensi Covid-19, kata dia, maka urgensi program vaksinasi pun semakin tinggi. “Setidaknya bisa meminimalisir orang-orang yang mengalami kematian karena Covid-19,” kata Febi kepada Institut, Kamis (11/2).

Hal senada juga diungkapkan Mahasiswa Fakultas Syariah dan

Hukum, Virdinda La Ode Achmad. Ia berpendapat, program vaksinasi sejatinya bagus jika dilakukan dengan maksimal. Pemerintah juga dituntut agar terus mensosialisasikan edukasi terkait vaksinasi ke masyarakat agar vaksinasi dapat berjalan lancar dan maksimal. “Kalau masalah kontradiksi di beberapa kalangan masyarakat itu bisa dijawab dengan sosialisasi dan penyuluhan,” sebut Virdinda, Sabtu (13/2).

Lain halnya dengan Virdinda, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Celi Camelia justru menolak program vaksinasi Covid-19. Sebab, menurutnya, jenis-jenis vaksin di Indonesia masih belum terjamin, bahkan sosialisasi terkait asal dan efek samping dari vaksin itu juga belum jelas. “Apalagi di masa pandemi ini, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang masih menjadi keresahan bagi pemerintah,” tutur Celi, Selasa (16/02).

Senada dengan Celi, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta Hanifah Dwi Jayanti juga ragu dengan program injeksi tersebut. Hanifah mengaku khawatir akan efektifitas dan keamanan vaksin yang kini beredar. Ia berkata, setidaknya dibutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menguji dan meneliti komposisi vaksin. “Vaksin covid-19 ini terlihat terlalu terburu-buru,” pungkask Hanifah, Jumat (26/2).



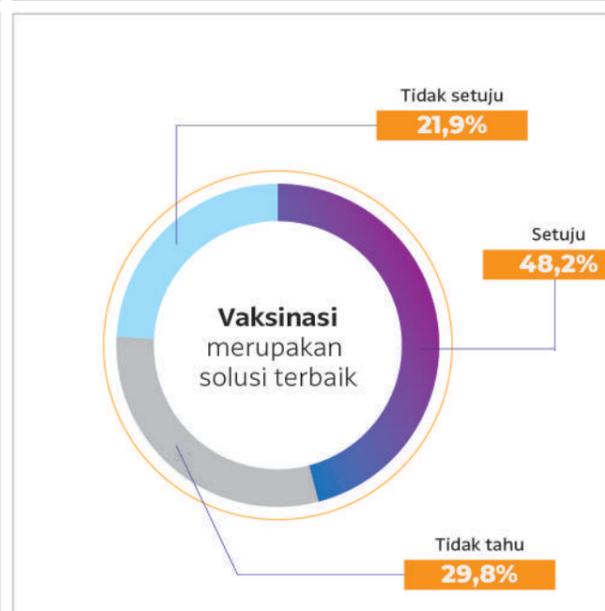
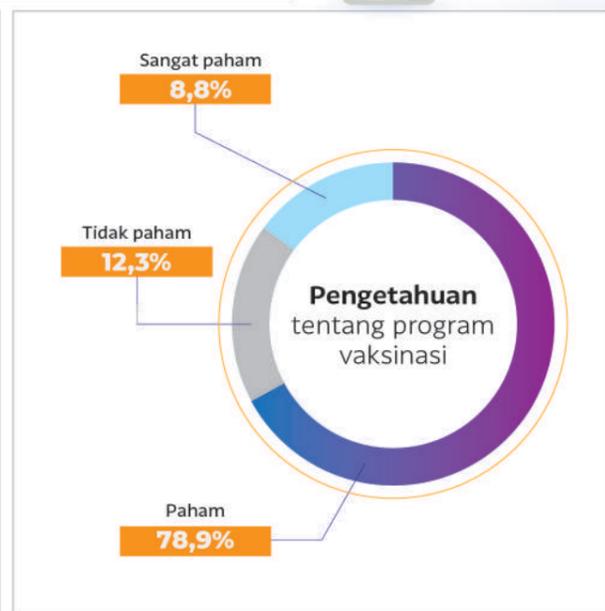
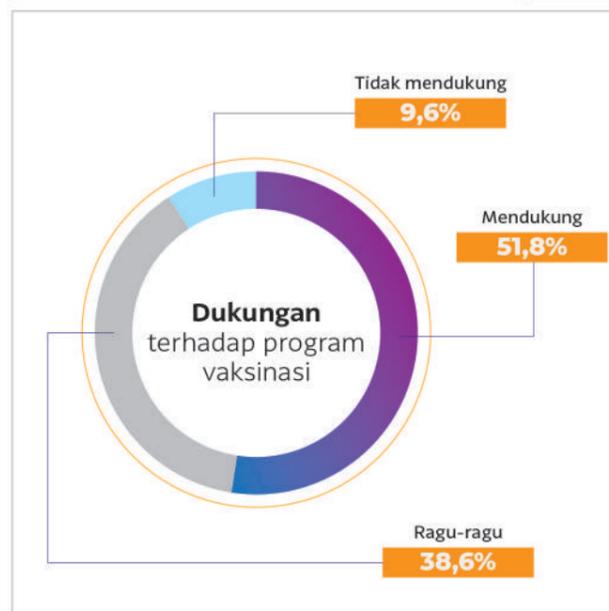
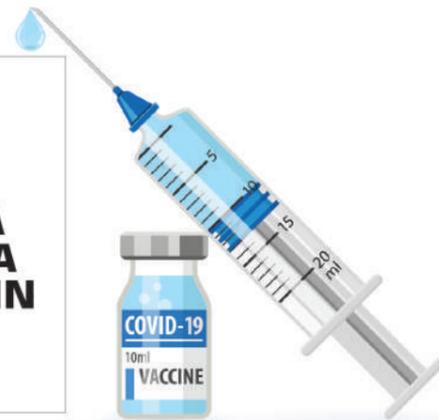
**Petugas** bersiap menyuntikkan vaksin Covid-19 kepada seorang tenaga kesehatan di Palembang, Sumatera Selatan (18/2).

Feny Selly | Antara Foto

# PANDANGAN MAHASISWA SEPUTAR PROGRAM VAKSINASI

SETELAH rilisnya kebijakan vaksinasi Covid-19, mulai timbul perselisihan di tengah masyarakat dalam menanggapi kebijakan tersebut, tak terkecuali di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Lantas yang menjadi pertimbangan adalah, apakah para mahasiswa UIN Jakarta setuju akan kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan vaksinasi Covid-19?

**51% MAHASISWA UIN JAKARTA SIAP DIVAKSIN COVID-19**



NASKAH: ROSHIFAH BEL HAQ  
INFOGRAFIK: MAULANA ALI FIRDAUS

# MITOS VS FAKTA

## VIRUS CORONA

<b>Antibiotik dapat mengatasi virus Corona</b>	Pemberian antibiotik pada penderita yang tertular Covid-19, hanya untuk pencegahan infeksi virus dan pembunuh bakteri	<b>Vaksin Influenza dapat mencegah Covid-19.</b>	Vaksin Haemophilus Influenza tidak memberi perlindungan dari Covid-19 dan hanya mencegah penularan infeksi virus Influenza.
<b>Virus Corona tidak menular di iklim tropis</b>	Virus Corona dapat menular di semua iklim, termasuk iklim tropis. Penularan bisa melalui air liur orang yang terinfeksi seperti batuk, bersin atau saat berbicara.	<b>Sistem imun tidak berpengaruh terhadap penularan Covid-19.</b>	Sistem imun berfungsi untuk melawan bakteri dan virus penyebab penyakit. Konsumsi makanan yang bergizi, istirahat yang cukup dapat meningkatkan sistem imun tubuh.
<b>Hanya usia lanjut yang dapat terinfeksi virus Corona</b>	Semua usia berpotensi terinfeksi virus Corona, tetapi yang berusia lanjut lebih rentan terkena virus Corona.	<b>Mengonsumsi alkohol dapat melindungi kita dari virus Corona.</b>	Alkohol tidak dapat membunuh virus Corona. Mengonsumsi alkohol yang berlebihan dapat merusak sistem kekebalan tubuh.
<b>Hewan peliharaan dapat menularkan virus Corona kepada manusia.</b>	Hewan peliharaan seperti anjing dan kucing menularkan virus Corona ke sesama hewan dari spesies yang sama, bukan ke manusia.	<b>Orang-orang yang tiba-tiba pingsan diakibatkan tertular Covid-19</b>	Masa periode inkubasi selama 14 hari, tetapi gejala awal bisa saja muncul 5,2 hari setelah terinfeksi.
<b>Bawang putih dapat mencegah penularan virus</b>	Antimikroba dalam bawang putih hanya untuk membunuh bakteri, bukan virus Corona.	<b>Berenang dapat tularkan virus Corona.</b>	Virus Corona bukan penyakit yang dapat ditularkan melalui air.

NASKAH: DIYA NURI SALAMAH  
INFOGRAFIK: MAULANA ALI FIRDAUS



DEKAN FAKULTAS KEDOKTERAN UIN JAKARTA **dr. HARI HENDARTO**

## TIDAK PERLU RAGU MENJALANI VAKSIN!

**P**emerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan terkait vaksinasi Covid-19. Aturan terkait vaksinasi itu tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19.

Setelah rilisnya kebijakan vaksinasi Covid-19, mulai timbul perselisihan di tengah masyarakat dalam menanggapi kebijakan tersebut. Program vaksinasi dinilai belum memberikan kepastian secara ilmiah yang menimbulkan keraguan di tengah-tengah masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, Institut

melakukan wawancara khusus bersama Dekan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Dokter Hari Hendarto untuk mengangkat topik seputar program vaksinasi Covid-19 yang kini santer diperbincangkan banyak kalangan.

Kepada Pemimpin Redaksi Institut, Maulana Ali Firdaus, Dokter Hari menjelaskan sejumlah hal mengenai manfaat program vaksinasi, keberagaman vendor vaksin, hingga mengajak masyarakat tak ragu untuk divaksin. “Tidak perlu ragu atau takut untuk menjalani vaksinasi Covid-19,” kata Hari dalam wawancara khusus dengan Institut, 21 Februari lalu.

### Bagaimana pendapat Anda terkait program vaksinasi?

Vaksinasi atau imunisasi aktif merupakan upaya untuk memberikan vaksin atau antigen penyakit, biasanya berupa virus atau bakteri yang dilemahkan atau sudah mati, atau bisa juga hanya bagian dari virus, atau bakteri yang dapat merangsang terbentuknya kekebalan atau antibodi oleh sistem imun kita terhadap penyakit tersebut.

Dengan vaksinasi, jutaan anak di seluruh dunia dapat disel-

amatkan dari kematian akibat penyakit-penyakit seperti Difteri, Polio, Hepatitis dan lainnya.

Pemerintah telah menetapkan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) sebagai wabah pandemi, penetapan ini diikuti dengan upaya-upaya pencegahan penyebaran virus corona melalui pembatasan sosial seperti membatasi kerumunan orang, mengurangi perjalanan yang tidak perlu, memberlakukan isolasi, dan lain-lain.

Meskipun upaya pencegahan

sudah dilakukan, selama seseorang belum memiliki kekebalan terhadap virus Covid-19, risiko terkena infeksi akan terus ada.

Sistem kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit memang bisa terbentuk secara alami saat seseorang terinfeksi virus, namun infeksi Covid-19 memiliki risiko kematian dan daya tular yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan cara lain yang lebih aman dan cepat untuk membentuk sistem kekebalan tubuh terhadap virus covid-19, yaitu dengan cara

## WAWANCARA

vaksinasi.

### Apakah vaksinasi menjadi solusi paling ampuh untuk memutus rantai penyebaran Covid-19?

Yang perlu dipahami bahwa vaksinasi bukan untuk mencegah virus Covid-19 masuk ke dalam tubuh, melainkan mematikan virus yang sudah masuk ke tubuh. Artinya, meski kita sudah melakukan 3M (Mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak) vaksinasi masih tetap harus dilakukan.

### Pemerintah telah memesan jutaan dosis vaksin dari berbagai vendor dengan tingkat efikasi dan efektivitas yang berbeda-beda. Apakah hal itu memberikan dampak yang berarti bagi si penerima vaksin?

Pada prinsipnya, seseorang yang sudah mendapatkan vaksin Covid-19 tidak semata untuk keamanan dirinya sendiri yakni mengurangi risiko untuk terinfeksi, melainkan juga bermanfaat melindungi orang-orang di sekitarnya, karena kemungkinan orang yang sudah divaksin untuk menularkan virus Covid-19 sangatlah kecil.

Karena itu, program vaksinasi harus dilakukan sesegera mungkin dengan vaksin yang sudah tersedia untuk menghindari meluasnya penyebaran penyakit ini lebih lanjut. Pemerintah sendiri menargetkan setidaknya minimal di atas 70 persen penduduk Indonesia secara

bertahap harus mendapatkan vaksin Covid-19 agar mencapai kekebalan kelompok (*herd immunity*), artinya, orang yang tidak bisa mendapatkan vaksin seperti bayi baru lahir, penderita kelainan sistem imun dan lain-lain, juga bisa mendapatkan manfaat perlindungan dari orang-orang di sekitarnya yang sudah divaksin.

### Bagaimana cara meyakinkan masyarakat agar mau ikut divaksin?

Pemerintah harus mengupayakan agar masyarakat memperoleh informasi yang cukup melalui TV, radio, surat kabar, internet, tokoh masyarakat hingga media sosial, mengenai manfaat vaksinasi Covid-19, seperti mengurangi jumlah orang yang sakit atau meninggal karena Covid-19 serta mendorong terbentuknya *herd immunity*.

### Apa komentar Anda soal masyarakat yang enggan divaksin?

Masyarakat juga harus diberikan pengertian bahwa program vaksinasi bukan untuk kepentingan individu, melainkan tanggung jawab bersama, karena berguna untuk melindungi orang lain disekitarnya. Kegunaan vaksin Covid-19 juga tidak hanya di sektor kesehatan, tetapi juga di sektor lain seperti ekonomi dan sosial. Jika masyarakat sudah memiliki sistem kekebalan terhadap penyakit Covid-19, maka kegiatan sosial dan roda ekonomi masyarakat bisa pulih kembali seperti sediakala.

### Pemerintah telah menetapkan jadwal vaksinasi ke dalam empat fase dengan kelompok prioritas yang beragam. Menurut Anda, apakah kalangan akademisi, seperti guru, pelajar sekolah, tenaga pengajar dan mahasiswa di perguruan tinggi layak mendapatkan prioritas lebih awal?

Saat ini, jumlah vaksin dan petugas yang tersedia di Indonesia masih belum cukup memadai jumlahnya, karena itu program vaksinasi tidak bisa diberikan sekaligus secara serentak kepada seluruh masyarakat.

Karena itu, meskipun sejatinya semua warga Indonesia memiliki hak yang sama, mereka sesegera mungkin diberikan vaksin, karena keterbatasan di atas beberapa kelompok diprioritaskan untuk mendapat vaksin Covid-19 terlebih dahulu, yakni tenaga kesehatan yang pekerjaannya memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi dan menularkan Covid-19, serta kelompok masyarakat yang karena tuntutan pekerjaannya tidak memungkinkan untuk melakukan tindakan jaga jarak secara efektif ataupun *work from home*, seperti anggota TNI / Polri, serta petugas pelayanan publik untuk kepentingan orang banyak lainnya.

Tenaga pengajar, guru, dosen, siswa, pelajar serta mahasiswa juga termasuk kelompok yang diprioritaskan meskipun sekali lagi, karena keterbatasan, sehingga vaksinasi dilakukan berikut-



nya setelah kelompok di atas, dengan pertimbangan kegiatan proses belajar untuk sementara waktu masih dapat dilakukan secara jarak jauh/daring, meskipun tentu saja tidak boleh berlalu-lalu. Pada akhirnya vaksinasi akan terus dilanjutkan hingga seluruh masyarakat bisa menerima, termasuk yang tinggal di seluruh pelosok Indonesia.

### Apakah Anda sudah menerima vaksin? Kalau sudah, bagaimana rasanya setelah divaksin?

Saya sudah mendapat vaksinasi Covid-19 baik yang pertama maupun yang kedua, alhamdulillah tidak ada efek negatif yang saya rasakan.

### Apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada seluruh civitas academica UIN Jakarta terkait program vaksinasi ini?

Dari penjelasan tadi, kita bisa mengetahui bahwa pemberian vaksinasi Covid-19 memiliki banyak manfaat tidak hanya untuk melindungi diri sendiri tetapi juga memberikan perlindungan bagi banyak orang di sekitar kita. Oleh sebab itu, meskipun banyak beredar isu-isu seputar vaksin yang sebenarnya tidak jelas kebenarannya, tidak perlu ragu atau takut untuk menjalani vaksinasi Covid-19.

Yang juga tetap harus diingat, sementara belum mendapat vaksin Covid-19 maupun nanti sete-

lah mendapat vaksin Covid-19, kita semua harus tetap senantiasa menjalani protokol kesehatan yakni 3M, serta sebisa mungkin menghindari bepergian ke luar rumah jika tidak perlu termasuk berkumpul dengan orang banyak. Tetap mematuhi dan mengikuti semua arahan serta informasi resmi dari pemerintah maupun instansi terkait lainnya. Senantiasa berdoa dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kita semua senantiasa terjaga dari penyakit Covid-19, dan agar pandemi ini segera berlalu dan lenyap dari muka bumi. *Amin ya rabbal alamin.*

# UIN JAKARTA SIAP HAJAR PELANCUNG

**M**erespons maraknya skandal plagiarisme, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta telah menyiapkan solusi untuk menangani salah satu bentuk kejahatan intelektual tersebut. Lewat aplikasi Turnitin, setiap catatan atau karya ilmiah akan dihitung kadar kemiripannya dengan tulisan orang lain, kemudian hasilnya akan diakumulasi dalam bentuk persenan. UIN Jakarta dikabarkan sudah siap untuk memaksimalkan po-



Software Turnitin, medium pendeteksi tindakan plagiasi

tensi aplikasi itu.

Seperti yang diutarakan Kepala Perpustakaan Utama UIN Jakarta, Amrullah Hasbana, pihaknya mengaku akan membeli aplikasi tersebut. Nantinya, aplikasi Turnitin akan dikenalkan kepada seluruh civitas academica UIN Jakarta. "Agar dapat digunakan dengan sebaik mungkin," kata Amrullah saat ditemui Institut, Selasa (16/2).

Amrullah mengatakan, plagiarisme adalah bentuk penyelewengan di dunia intelektual. Penyimpangan ini dapat terjadi karena tulisan atau artikel seseorang tidak dipublikasikan ke internet. Alhasil, orang lain tak mengetahui bahwa tulisan tersebut memiliki hak cipta. "Terkadang dosen dengan mahasiswa biasa saja saling melakukan plagiarisme," ujar Amrullah.

Lebih lanjut, ia mengungkapkan, terkadang ada segelintir dosen yang meminta karya mahasiswanya untuk dipakai atau dipublikasi, dengan dalih telah berpartisipasi dalam penelitian karya tersebut. Tanpa adanya kesepakatan bersama serta publikasi media, maka dosen menjadi lebih mudah mengklaim karya mahasiswanya. "Seorang dosen hendaknya meminta izin terlebih dahulu, jika ingin publikasi atau memakai karya mahasiswa", ung-

kapnya.

Tak ketinggalan, Rektor UIN Jakarta, Amany Burhanuddin Umar Lubis juga ikut menyoroti fenomena tersebut. Menurut Amany, persoalan dan penyebab plagiarisme sebenarnya cukup klasik. Seringkali, kata dia, seorang akademisi belum menguasai teknik kepenulisan yang baik dan benar. Lebih parahnya lagi, bahkan ada yang berani melabrak kode etik penulisan ilmiah.

Amany berpesan, salah satu cara untuk membendung tindakan plagiasi adalah dimulai dari kesadaran pribadi. Langkah-langkah selanjutnya adalah memahami pengertian *copy paste*, mengetahui jenis-jenis pelanggaran kode etik kepenulisan, hingga belajar mengembangkan ide-ide pemikiran sendiri. "Dimulai dari hal-hal kecil," terang Amany kepada Institut, Rabu siang (24/2).

Sebelumnya, jagat akademik Indonesia sempat digemparkan dengan dugaan skandal plagiarisme yang dilakukan oleh beberapa pejabat perguruan tinggi. Rektor Universitas Sumatra Utara (USU), Muryanto Amin, dan Rektor Universitas Negeri Semarang, Fatkhur Rohman, diduga pernah menjiplak karya orang lain.

Saat dihubungi Institut, seorang mahasiswa Universitas Su-

matera Utara, Kurniadi Syahputra pun mengamini dugaan skandal tersebut. Menurutnya, tindakan plagiarisme itu menjadi sebuah bentuk kesalahan fatal di ranah perguruan tinggi. Lebih-lebih, kasus itu sempat menimpa Rektor Muryanto. "Sangat disayangkan, hal tersebut malah justru digunakan untuk kepentingan khusus," kata Kurnia kepada Institut, Sabtu (13/2).

Kurnia menuturkan, sejumlah mahasiswa USU sempat mengikuti alur penyelidikan praktik lancung tersebut. Namun, sang Rektor justru mendapat hak pembelaan. Pada akhirnya, Muryanto pun dapat terbebas dari tuntutan plagiarisme. "Kasus ini sudah cukup lama, tapi karena ada permainan politik, tuduhan seperti ini langsung ramai di media," imbuhnya.

Sementara itu, dugaan skandal plagiarisme juga pernah menimpa salah seorang pejabat kampus di Universitas Negeri Semarang. Mahasiswi UNES, Amilia Buana Dewi Islamy menyangkan hal itu. Menurut Lia—sapaan akrabnya—hal itu semestinya ditangani dengan tegas oleh pihak kampus. "Semua elemen kampus harus kritis dan selektif memotong praktik-praktik plagiarisme," ujar Lia pada Jumat (12/2).

FITHA AYUN LUTVIA NITHA |  
NURLAILATI QODARIAH

# RAGAM KISAH KALA PANDEMI



## QUARANTINE TALES

**Sutradara:** Jason Iskandar, Ifa Isfansyah, Dian Sastrowardoyo, Sidharta Tata, Aco Tenri  
**Durasi:** 1 jam 27 menit  
**Genre:** Drama/Comedy/Thriller  
**Rilis:** 18 Desember 2020  
**Produksi:** BASE Indonesia

Beragam kisah menarik terjadi selama pandemi *Coronavirus Disease (Covid-19)*. Kehadiran pandemi tak menjadi penghalang bagi industri perfilman Indonesia untuk tetap berkarya. Tema karantina bahkan jadi inspirasi dalam pembuatan *Quarantine Tales*. *Quarantine Tales* dibuka dengan film berjudul "Nougat" yang membawakan tema keluarga. Mengisahkan tentang tiga bersaudara yang hidup terpisah sejak orang tua mereka meninggal. Meskipun begitu, kakak beradik ini rutin melakukan *video call* di tengah kesibukan masing-masing sebab mereka tak dapat bertemu secara langsung.

Nougat memberi gambaran terkait keadaan saat ini, di mana kita memiliki batasan untuk bertemu orang terkasih akibat pandemi. Berbincang melalui sarana media sosial menjadi penghubung yang tepat. Film ini juga

sedikit menggambarkan aplikasi yang sempat populer di Indonesia. Seperti pada tahun 2010 orang mulai ramai menggunakan *Skype*, fitur *WhatsApp video call* pada tahun 2018, dan *Zoom* pada tahun 2020.

Mengangkat fenomena yang sempat ramai di Indonesia merupakan tema dari film berikutnya, yaitu "Prankster". Mengisahkan seorang *Youtuber* bernama Didit yang rela melakukan segala cara agar mendapat perhatian lebih dari masyarakat, bahkan seringkali membuat konten merugikan dengan mengabaikan rasa kemanusiaan seperti *prank*. *Prankster* memiliki *ending* mengesankan dan mengandung makna agar kita tetap berhati-hati dalam bersikap pada orang lain, sebab segala perbuatan pasti ada balasannya.

"Cook Book" merupakan urutan film berikutnya, mengangkat tema yang kerap dirasakan masyarakat saat ini yakni meng-



isi waktu luang di kala pandemi. Mengisahkan seorang koki yang tinggal seorang diri dan menulis buku resep guna mengisi waktu luangnya di masa pandemi. Sekilas kita akan mengetahui karakter sang koki yang sabar dan bijaksana, namun siapa sangka di balik sikapnya itu, sang koki justru terpenjara dalam kesepian serta tenggelam di dalam trauma masa lalunya.

Sang sutradara dari "Happy Girls Don't Cry" yang meru-

pakan film pendek selanjutnya membawakan tema menarik, yakni dampak pandemi bagi masyarakat kecil yang berada di ambang garis kemiskinan. Film ini mengisahkan tentang keluarga kecil yang kehilangan pendapatan utamanya karena sang tulang punggung yang tak lagi bekerja. *Happy Girls Don't Cry* juga memberi kesan mendalam terkait fenomena giveaway yang banyak diikuti masyarakat akhir-akhir ini. Tema yang diangkat menggambarkan

realita sosial yang kerap dirasakan oleh masyarakat terlebih ketika pandemi.

Film terakhir yang sekaligus menjadi penutup *Quarantine Tales* ialah "The Protocol". Mengisahkan tentang seorang perampok yang kehilangan temannya tak lama usai mereka merampok. Sesaat sebelum meninggal, temannya mengalami gejala batuk dan sesak nafas. Sang perampok menyimpulkan temannya terjangkit virus corona dan merasa



frustasi karena tidak melakukan swab terlebih dahulu. *The Protocol* memiliki akhir mencekam yang mengandung unsur horor di dalamnya.

*Quarantine Tales* mampu mbingkai berbagai kisah seputar pandemi dengan menarik. Masing-masing film memberikan sebuah ilustrasi kehidupan di masa pandemi melalui sudut pandang yang berbeda-beda. Alur cerita yang disuguhkan pun tergolong ringan, namun memiliki makna yang mendalam pada tiap-tiap filmnya. Salah satu film antologi ini mampu mengartikan sisi lain dari pandemi yang tak hanya menyedihkan atau menyulitkan, namun ada kalanya dapat membuat kita bersyukur. HAYA NADHIRA



# MENYINGKAP TABIR KAUM ADAM

**"Anda tak harus menjadi pahlawan yang luar biasa untuk memenangkan kompetisi. Menjadi laki-laki biasa yang penuh motivasi, itu sudah cukup."** -Edmund Hillary-

**K**ebanyakan perempuan menganggap pria adalah makhluk paling misterius yang ada di bumi ini dengan segala keacuhan, dingin dan cueknya banyak membuat kaum Hawa dibuat merana olehnya. Salah tahu jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memahaminya, untuk itu lahirlah buku Claudia Sabrina ini sebagai sarana mengenal lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pria.

Budaya kita kerap kali mengidentikan pria dengan kesan maskulinitas. Bila tak maskulin, maka tak jantan—atau menghilangkan jiwa kepriaannya. Meski begitu, kejantanan pria tak selamanya diukur dari seberapa maskulin ia atau seberapa elok parasnya. Namun, indikator itu juga bisa dinilai dari kesetiaan, tanggung jawab, kerja keras, dan sikap kasih sayang.

Hasil penelitian New Jersey's Research Corporation menun-

unjukkan, mayoritas wanita lebih mementingkan sifat daripada ketampanan sang pria untuk membangun hubungan jangka panjang yang serius. Dari riset itu bisa ditarik kesimpulan, wanita lebih mudah takluk kepada pria yang setia, bertanggung jawab, baik, jujur, dan bersikap kebabakan.

Pria diciptakan dengan kromosom yang sempurna karena ia memiliki kromosom Y dan X. Kromosom Y membawa gen-gen yang berkode sifat-sifat kelelaki-



## SENI MEMAHAMI PRIA

**Sutradara:** Jason Iskandar, Ifa Isfanyah, Dian Sastrowardoyo, Sidharta Tata, Aco Tenri

**Durasi:** 1 jam 27 menit

**Genre:** Drama/Comedy/Thriller

**Rilis:** 18 Desember 2020

**Produksi:** BASE Indonesia

an (kuat). Sedangkan kromosom X membawa gen-gen yang berkode sifat-sifat kewanita-an. Dengan perpaduan kedua variabel kromosom tersebut menjadikan pria memiliki unsur yang begitu seimbang. Maka tak heran, banyak koki atau desainer yang berjenis kelamin laki-laki.

Dalam hal daya pikir, pria juga cenderung memiliki cara pandang yang berbeda dibandingkan wanita. Secara umum, pria biasanya berpikir serta bertindak menggunakan rasio. Sedangkan wanita lebih banyak menggunakan perasaan. Ini merupakan salah satu hal yang banyak disalahpahami oleh masyarakat, terlebih oleh kaum wanita. Banyak wanita yang tak mau mengerti begitu cepatnya seorang pria mengambil keputusan, karena wanita itu menjadikan dirinya yang lamban dalam mengambil keputusan sebagai bahan perbandingan.

Yang harus diketahui adalah, pria selalu berpikir secara praktis. Pria tak suka memikirkan sesuatu dengan terlalu detail. Sempelnya, ketika pria lapar maka ia akan segera makan, tak perlu berpikir lebih lama untuk mengukur berat badannya terlebih dahulu, atau mengkhawatirkan beratnya akan bertambah. Intinya, pria selalu simpel dan praktis dalam berpikir.

Salah satu masalah terbesar antara pria dan wanita adalah, ketika wanita sering merasa bahwa kebanyakan pria tidak peka atau tidak bisa menangkap kode-kode yang telah diberikan. Pria pun tak memahami kenapa wanita sering memberi kode kepadanya. Ia lebih suka jika sesuatu dikomunikasikan secara langsung, sementara wanita tidak terbiasa untuk berkata apa adanya.

Karena itu, banyak wanita yang beranggapan, pria adalah makh-

luk yang tak punya kepekaan dan tak berperasaan. Padahal, pria juga memiliki sensitivitas, namun kebanyakan pria memilih untuk tidak menampilkannya di muka umum. Bahkan, pria cenderung lebih sensitif dalam perasaan, kesetiaan, dan komitmen.

Buku ini sangat memberikan kemudahan bagi setiap wanita yang ingin memahami lebih dalam mengenai pria. Sajian kalimatnya selalu membuat penasaran untuk pergi ke halaman selanjutnya. Claudia Sabrina berhasil mengungkapkan riset-riset tentang pria yang sebelumnya belum diketahui masyarakat, terkhusus bagi kaum perempuan. Adapun kekurangannya hampir tak ada, mungkin jika halamannya jauh lebih tebal buku ini akan menjadi buku panduan yang tepat dan mendetail bagi siapa pun yang ingin memahami pria lebih dalam.

✉ FIRDA AMALIA PUTRI

# TIGA BUDAYA DALAM SATU IKON WISATA

Tak hanya memiliki arsitektur yang indah, pagoda yang terletak di garis Pantai Timur Kabupaten Bangka ini memiliki pemandangan menawan dan nilai-nilai religi yang menjadikan objek wisata ini lengkap dan berkesan.

Puri Tri Agung menjadi salah satu objek wisata religi dan tempat ibadah bagi agama Buddha, Konghucu, dan Taoisme di Pulau Bangka. Ikon wisata religi ini terletak di Pantai Tikus, Desa Rebo, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berjarak 30 KM dari pusat Kota Pangkalpinang dan hanya membutuhkan waktu satu jam untuk sampai ke tempat ini.

Kuil yang diresmikan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Pariwisata Arief Yahya, dan Gubernur Bangka Belitung Rustam Effendi pada 2015 ini membutuhkan waktu pembangunan selama 12 tahun. Pembangunan Puri Tri Agung sempat terhenti pada tahun 2005 lalu dilanjutkan kembali pada tahun 2010 dan bangunan utama

diselesaikan pada akhir 2014 yang menghabiskan dana sekitar Rp12 miliar.

Pagoda Puri Tri Agung dibangun untuk memperkenalkan ragam budaya dan agama yang ada di Pulau Bangka. Penamaan destinasi wisata Puri Tri Agung memiliki arti yang melambangkan ajaran Tri Dharma. Ajaran Tri Dharma meliputi Konghucisme, Buddhisme, dan Taoisme.

Puri Tri Agung terletak di atas sebuah bukit yang memiliki pemandangan Laut Pantai Tikus yang indah dan memanjakan mata. Dengan angin yang berhembus cukup kencang menambah hawa sejuk di puri ini. Sebelum memasuki gedung utama Puri Tri Agung, pengunjung dihadapkan dengan tangga berundak panjang berwarna putih.

Sesampainya di ujung tangga menuju gedung utama, pe-



gunjung disambut patung besar Buddha yang sedang tertawa. Di depan pintu masuk puri terdapat anak tangga yang dijaga dua patung singa serta di samping pintu masuk terdapat pilar yang dilingkari naga. Di tangga pintu masuk terpampang tulisan untuk melepas sandal dan sepatu sebelum memasuki puri.

Pagoda seluas 600 meter menjadi gedung utama di Puri Tri Agung. Saat memasuki kuil, pengunjung disajikan pemandangan tiga patung besar yang berada di tengah-tengah kuil. Patung Kong Zi yang merupakan tokoh sen-

tral agama Konghucu terletak di bagian kiri. Patung Buddha Sakyamuni di bagian tengah. Patung Lao Zi sebagai tokoh sentral agama Tao dibagian kanan.

Di atas tiga patung besar ini terdapat 30 miniatur ketiga tokoh agama tersebut yang mana 15 miniatur patung berada di sebelah kiri dan sisanya berada di sebelah kanan dengan lukisan Buddha Sakyamuni berada di tengah-tengah miniatur tersebut. Selain patung dari ketiga agama itu terdapat juga bedug dan lonceng besar.

Petugas wisata Puri Tri Agung

yang bernama Apo mengatakan Puri Tri Agung memiliki gedung utama berupa puri, kantor sekretariat, klenteng, dan tempat penginapan para bhiksu bernama Futi. Selain sebagai destinasi wisata, puri dijadikan tempat ibadah dan penyelenggaraan acara-acara keagamaan. Sebelum pandemi acara yang biasanya diselenggarakan yaitu Cap Go Meh, 15 hari menjelang imlek, Ulambana, Sembahyang Rebutan, Sembahyang Bulan, dan *Moon Festival*.

Apo menuturkan, jika ingin berwisata di Puri Tri Agung tidak dipungut biaya apapun, walau

begitu pengunjung harus tetap menjaga etika dan kebersihan. Di masa pandemi Puri Tri Agung membatasi jam kunjung wisatawan. “Hanya sampai jam 12, setelah pukul 12 Puri Tri Agung tutup,” ujar Apo (2/2).

Salah satu pengunjung, Usman Gumanti menyebutkan daya tarik wisata Puri Tri Agung adalah letaknya strategis. Arsitektur bangunannya yang memiliki ciri khas yang unik dan megah. “Keunikan dari bangunan Puri Tri Agung ini mengandung nilai-nilai religi agama Buddha dan Konghucu,” ucap Usman.

©GUSTRI SINTA LESTARI

# MENGABDI & MENGEDUKASI

Ketimpangan masih menyisakan petaka di dunia pendidikan. Karena itu, program Dedikasi untuk Negeri hadir memberikan solusi.

Bermula saat menjadi relawan pendidikan pada program “Lombok Recovery” yang diinisiasi oleh salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat, Dompot Dhuafa, Sulthan melihat pendidikan Indonesia belum merata. Banyak anak yang belum memperoleh pendidikan yang layak khususnya di pelosok negeri, belum lagi minimnya informasi, infrastruktur, serta akses yang sulit. Berangkat dari pengalaman langsung tentang kondisi pendidikan pedalaman di Indonesia, Sulthan bersama kawan-kawan seperjuangan saat mondok di Pesantren Asy-Syakhroh, Cirebon, membentuk wadah bernama Dedikasi Untuk Negeri (DUN).

Berdiri sejak 2 Mei 2020, Dedikasi Untuk Negeri yang di naikodai oleh pemilik nama lengkap Ahmad Sulthan Aulia ini sudah memiliki legalitas hukum yang sah di bawah naungan Yayasan Nurul Falah Haromain. Organisasi ini berfokus pada tiga aspek, yaitu sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. “Tujuannya melakukan ekspedisi pemberdayaan

sosial, dan menghadirkan *volunteer-volunteer* untuk mengabdikan, khususnya untuk daerah pelosok negeri”, ungkap Sulthan kepada Institut, Jumat (5/2).

Program dedikasi diawali dengan kegiatan Bantu Siswa Rentan Putus Sekolah di tiga Provinsi yaitu Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Bantuan di antaranya berupa sumbangan alat penunjang pendidikan bagi mereka yang kondisi ekonominya rendah. Penerima manfaat ini sebanyak 80 anak. Kegiatan menarik lainnya yaitu Warung Peduli Berbagi, Kurban Melintas Batas, Peduli Guru Ngaji Pelosok Negeri, Sukabumi Tangguh, Berbagi kebahagiaan untuk Udin, dan yang terakhir yaitu Bazar Murah.

Bazar Murah sendiri juga menyediakan pakaian layak mulai dari anak-anak hingga dewasa. Harga dimulai dari seribu rupiah sampai sepuluh ribu rupiah. Dalam waktu dekat ini, Sulthan dan tim tengah mempersiapkan kegiatan baru, yaitu penyaluran donasi di Sulawesi Barat. “Kita mau ada penyaluran di Sulawesi Barat, untuk waktunya nanti



di infoin segera,” sebut Sulthan, Sabtu (6/2).

Dedikasi Untuk Negeri mendapat respon yang sangat baik. Hal ini terlihat ketika tim menyalurkan bantuan kepada masyarakat di pelosok negeri. Selain itu, antusias para pemuda pun terlihat jelas ketika pertama kali mengumumkan open recruitment member, tidak sedikit anak muda yang tertarik dan bergabung. Sejauh ini, dedikasi telah menjalin kerja sama atau berkolaborasi dengan organisasi-organisasi besar seperti Dompot dhuafa, Beasiswa 10.000, Jakampus Cirebon, Kitabisa.com, Sharing happiness dan masih banyak lagi.

Zhurufy Rahmany atau akrab

di sapa Jupi, Mahasiswa Institut Komunitas Manajemen Informatika (IKMI) yang juga relawan atau pengurus dedikasi mengatakan bahwa Dedikasi Untuk Negeri memberikan dampak positif khususnya bagi dirinya. Selama bergabung di dedikasi, ia mendapat banyak pengalaman, ilmu, dan relasi yang luas. Ia juga bisa bertukar pikiran satu dengan yang lainnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan. “Kayaknya di dedikasi *doang, deh*, baru kenal tapi sudah kayak kenal lima tahun yang lalu, deket banget dan enjoy gitu,” kata Happy kepada Institut, Jum’at (5/2).

Hal tersebut juga dirasakan oleh Abdul Malik Fajar Mahasis-

wa Universitas Gunadarma yang juga pengurus dari dedikasi. Ia mengaku bahwa ia mendapat banyak benefit selama berkontribusi di dedikasi. Adanya pengalaman, pembelajaran, serta kesempatan untuk melakukan hal-hal baik. Menurutnya dedikasi tidak hanya sebagai tempat pulang, karena solidaritasnya sudah terbangun dengan sangat erat. “Dedikasi itu rumah buat aku, dan ada kebahagiaan yang baru, senang banget, *deh*, dari dedikasi aku merasa hidup,” jelas Fajar, Sabtu (6/2).

Selain itu, kendala pun turut dialami oleh para pengurus. Mulai dari teknis pemrograman, operasional, serta kegiatan-kegiatan

yang belum sepenuhnya terstruktur dan terorganisir. “Karena ini organisasi baru, jadi kita masih saling meraba untuk menjadi organisasi yang lebih baik,” lanjut Fajar.

Sementara itu, Sulthan berharap, wadah program Dedikasi Untuk Negeri ini semakin berkembang. Selain itu, ia berharap program ini akan banyak diikuti oleh anak-anak muda. Terutama anak muda yang gigih dan ingin mewujudkan pemerataan di Indonesia. Ia juga berharap bisa mengembangkan sebuah situs untuk para relawan yang ingin berkontribusi lewat aksara.

# JELAJAH RIAU-RUSIA LEWAT FILSAFAT

“

**Cuma di metafisika, orang bisa bertanya—Apa itu Ada?—Kan itu misterius banget. Dan cuma di metafisika kita bisa bebas bertanya tentang Tuhan.**

**D**edy Ibmard baru saja lulus dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2019 silam. Usai menamatkan studinya dari program Akidah Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin, Dedy kemudian melanjutkan studi S2-nya di Rusia. Tak ubahnya saat masih di UIN, di sana, ia pun kembali melabuhkan pemikirannya pada program filsafat. Ia kini berkuliah di Ural Federal University, Yekaterinburg, kampusnya sang Presiden Pertama Federasi Rusia, Boris Yeltsin. Baru-baru ini, lelaki kelahiran Riau itu baru saja menerbitkan sebuah karya, yaitu buku terjemahan dari karya seorang filsuf Perancis, Quentin Meillassoux yang berjudul “After Finitude”.

Sedari kecil, Dedy sudah terbiasa hidup dalam kesederhanaan. Masa kecilnya ia habiskan di sebuah desa terpencil yang bahkan listrik pun masih jarang di sana. Ibmard sempat merasakan belajar menggunakan pencahayaan dari lampu berbahan minyak bakar atau menumpang ke rumah tetangga yang memiliki mesin genset. Meskipun begitu, keadaannya tak menjadi alasan



bagi Dedy untuk tidak belajar.

Dedy Ibmard tumbuh menjadi orang yang gemar membaca, berdiskusi, dan menulis. Saat menjadi mahasiswa di UIN Jakarta, ia bergabung dengan kelompok diskusi filsafat bernama Pojok Inspirasi Ushuluddin di Fakultas Ushuluddin. Selain itu, ia juga menulis di berbagai media *online*, bahkan beberapa tulisannya juga sempat dimuat ke dalam media cetak. Genre tulisannya pun beragam, dari mulai sastra sampai

pembahasan filsafat.

Keahlian menulisnya ia dapatkan saat masih menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darul El Hikmah di Pekanbaru, Riau. Ia pernah menjadi satu-satunya wartawan buletin “Dar El Hikmah Pos” di Pondok Pesantrennya. Ia juga sempat meraih juara satu dalam kompetisi cipta puisi tingkat provinsi Riau yang diadakan Pekan Olahraga dan Seni Antar Pondok Pesantren (Pospeda) tahun 2013.

Sampai saat ini, Dedy Ibmard sudah memiliki tiga buku yang ditulisnya sendiri dan satu buku terjemahan karya Quentin Meillassoux yang berjudul ‘After Finitude’. Buku pertama Dedy berjudul, “Kebebasan tak Pantas Dimusuhi”, yang berisi kumpulan tulisannya yang sudah dimuat di berbagai media online maupun cetak. Buku keduanya berjudul, “Tuhan dan Ruang”. Serta buku ketiganya berjudul “Tuhan yang Berfikir”.

Hampir semua tulisannya membicarakan metafisika, salah satu cabang ilmu filsafat. Hal tersebut juga terlihat dari judul buku kedua dan ketiganya. Dedy selalu merasa tertarik dengan pembahasan metafisika, karena menurutnya metafisika itu bersifat misterius. “Cuma di metafisika, orang bisa bertanya—Apa itu Ada?—Kan itu misterius banget. Dan cuma di metafisika kita bisa bebas bertanya tentang Tuhan,” kata Dedy kepada Institut, Rabu (3/2).

Lelaki kelahiran tahun 1995 ini mengakui, di samping hobi, menulis juga membantunya untuk memenuhi kebutuhan perut dan membayar uang semester. “Kenapa memilih menulis? Karena dulu itu yang paling mudah buat bisa

makan. Enggak heroik banget, ya, alasannya, tapi bener, *kok*. Hampir sebagian semester aku juga bayarnya lewat menulis,” tambahnya.

Dedy yang termotivasi untuk menjadi filsuf ini pun mulai mengepakkan kedua sayapnya di negeri orang. Ia lulus tes beasiswa di Ural Federal University yang merupakan Universitas terbaik urutan ke-10 di Rusia berdasarkan QS World University Rankings 2021, melalui lembaga Russian Government Scholarship milik pemerintah Federasi Rusia.

Dedy mengungkapkan bahwa sistem di Indonesia saat ini belum memadai jika ingin menelurkan tokoh filsuf yang besar, contohnya seperti Quentin Meillassoux dari Perancis. Menurutnya, ia harus melanjutkan studi ke negara yang memiliki sistem pembelajaran filsafat yang memadai. Menurutnya, Jerman dan Perancis menjadi pilihan terbaik untuk kuliah filsafat, kemudian dilanjut dengan Inggris dan Rusia. “Tapi Jerman dan Perancis mengharuskan saya untuk kursus bahasa dulu dan biayanya gila,” kata dia. Ia juga sempat mendaftar kampus di Iran, namun prioritasnya tetaplah belajar di Rusia.

Di balik semua yang sudah ia capai, perjuangannya itu tak lepas dari dukungan keluarga. Selain keluarga, ia mengatakan bahwa dukungan itu juga datang dari teman-teman salah satu kelompok diskusi filsafat di Fakultas Ushuluddin. “Pertama keluarga, tetapi yang selalu ada selama menjadi mahasiswa dulu itu teman-teman di Pojok Inspirasi Ushuluddin. Ada dua nama yang paling banyak jasanya, Dani Ramdhany dan Muflih Hidayat,” pungkas Ibmard. HANY FATIHAH

# Pak Amin, Tempe Bu Marwa, & Orang Balai Desa



**M**inggu pagi, Pak Amin tidak datang ke balai desa untuk rapat bersama masyarakat Desa Kebun Bambu. Ia berpikir untuk mengurus kebutuhan rumahnya yang kian berkurang saja dulu. Di kulkas, hanya ada dua potong tempe mentah untuk lima orang di rumahnya. Tidak mungkin itu cukup untuk empat hari ke depan.

Wajar saja Pak Amin tidak main-main untuk kebutuhan pangan keluarga. Bagi Pak Amin, urusan perut nomor satu. Urusan masyarakat desa menyusul saja. Toh, jika ia tidak datang, pastilah tidak akan banyak berpengaruh. Apalagi ia tak memegang jabatan apa-apa di balai desa. Hanya masyarakat biasa yang kebetulan punya uang berlebih, walau tak kaya.

Di jalan menuju pasar, Pak Amin bertemu Bu Ritma yang kebetulan sedang belanja di Pasar Minggu. Dalam pandangannya, nampak Bu Ritma sedang marah-marah dengan mengumpat ke sana sini seolah telah dibuat kesal. Pak Amin nampak penasaran dan coba bertanya.

“Ada apa Bu Ritma kok marah-marah gitu?”

Bu Ritma nampak terkejut sebab di hadapannya tiba-tiba muncul Pak Amin.

“Itu, Pak, masa pas Saya belanja di pasar tadi, saya dibilang pelit cuma gara-gara nawar harga daging ayam.”

“Emang ibu beli berapa kilo?”

“Beli lima kilo, pak.”

“Ibu nawar berapa ke si penjual?”

“150 ribu pak. Beda 25 ribu doang”

“Yah si ibu mah. Ya kasihan penjualnya, dong, Bu. 25 ribu kalo beli di warteg, bisa dapet 4 porsi buat dua hari makan kali, Bu,” ucap Pak Amin dengan kesal.

Karena kesal dengan tingkah Bu Ritma, Pak Amin lalu meneruskan jalannya ke pasar. Sambil ia mengingat-mengingat bahwa memang tak ada yang

salah dengan menawar pada si penjual. Hanya saja, karena sekarang hampir semua orang sedang dilanda kesusahan, menawar harga kepada penjual di pasar sedikit kurang berempati. Bayangkan ketika semua bisa ditawar, nilai keuntungan yang bagaimana dapat berlaku adil bagi penjual kecil.

Pak Amin lalu mengingat masa mudanya dulu ketika kuliah. Kebaikan hati pedagang kecil seperti boleh berhutang ketika menghadapi masa-masa sulit, di mana ia belum dapat kiriman uang, adalah bentuk besarnya hati pedagang kecil. Yang mungkin saja tidak bisa ditemukan di pasar swalayan terdekat.

Maklum, besarnya beban pajak yang ditetapkan pemerintah, barangkali memberatkan kebaikan hati pengelola swalayan dan pedagang di dalamnya. Tidak rugi saja sudah keuntungan, apalagi mendapat laba besar yang menutup modal. Bisa jadi jutawan mendadak. Begitu kira-kira isi kepala Pak Amin sekarang.

Ia mencoba membandingkan kehidupannya dahulu dengan masa-masa sekarang, di mana krisis bahkan bisa memaksa toko-toko besar gulung tikar, beralih model bisnis, sampai memangkas pengeluaran seperti gaji pegawai dan pemecatan sepihak. Sungguh masa-masa yang berat untuk mereka yang hidupnya pas-pasan dan tidak punya uang berlebih. Pak Amin merasa beruntung karena ia punya banyak simpanan uang. Jadi aman-aman saja ketika ia berbelanja di pasar; tentu bila tidak boros.

Ramainya pasar membuat Pak Amin sedikit kesulitan bernafas. Di usianya yang menginjak 57 tahun, amatlah sulit berjalan lama-lama di pasar besar secara fit. Ia lalu membandingkannya dengan anak muda yang sedang berleha-leha di warung kopi Pak Jamal. Hampir setiap minggu, warung Pak Jamal selalu dipenuhi pemuda. Sebagian datang karena lelah mengatur parkir pasar. Sebagian

ada yang hanya ingin minum kopi sambil lalu main gim *online*. Sebagian datang karena memang sudah akrab dengan Pak Jamal. Dalam hati, Pak Amin memuji kemurahan hati anak-anak muda tersebut yang dengan sukarela, membeli minuman dan gorengan Pak Jamal tanpa perlu berhutang. “Membantu perekonomian masyarakat kecil,” Pak Amin berseloroh.

Pak Amin juga memuji anak-anak muda yang giat keluar rumah untuk menyibukkan diri di pasar. Karena amat sedikit anak muda yang rela menghabiskan masa mudanya untuk bermandikan bau keringat pasar, dan menghirup bau ikan yang baru diangkat dari mobil pengantar.

Sampailah pak Amin di pedagang tempe langganannya, Bu Marwa. Bu Marwa senang dengan kedatangan Pak Amir. Maklum, dalam pikiran Bu Marwa, orang berkecukupan seperti Pak Amin, kecil kemungkinannya berhutang. Jadi sudah pasti lah ia membeli dalam jumlah banyak. Dan tentu, tanpa menawar harganya.

Pak Amin memilah tempe-tempe yang tergeletak di lapak Bu Marwa. Nampak ada beberapa potong yang meski permukaannya bersih, rupanya busuk bagian lainnya. Sebagian potong tempe juga sudah dipegang-pegang pembeli lain, sehingga menyisakan kotoran yang menempel.

Pak Amin lebih suka tempe balok, bukan tempe papan. Alasannya, tempe balok lebih mudah untuk dipotong-potong, meski sulit ketika dijadikan tempe oreg karena harus memotongnya kecil-kecil. Akhirnya, Pak Amin membeli tujuh tempe balok seharga 42 ribu. Dirogohnya saku celana, Pak Amin mengeluarkan uang 50 ribu yang sedikit kusut lalu diterima Bu Marwa.

Dengan wajah senang dan sedikit lelah karena lama berdiam di lapaknya, Bu Marwa berharap Pak Amin selalu datang ke lapaknya untuk memborong tempe miliknya. Bukan main,

semenjak kepindahannya dari kota setelah pensiun dari pekerjaan, Pak Amin hampir selalu membeli tempe di lapak Bu Marwa. Baginya, Bu Marwa bagai pemasok tunggal bahan tempe untuk urusan dapur rumah. Tak ada yang lain.

Besarnya kesukaan Pak Amin pada tempe cukup beralasan. Pada suatu pagi sebelum masuk masa pensiun, Pak Amin sempat membaca novel berjudul "The Vegetarian". Dikisahkan, ada seorang perempuan yang saking berambisinya untuk tidak memakan daging, ia memutuskan menjadi seorang vegetarian. Tidak lagi menyantap olahan daging. Sampai tiba suatu masa, kegilaannya dengan tidak menyantap olahan daging, menghilangkan sedikit kewarasannya dengan justru banyak bertingkah aneh.

Sesekali ia bertelanjang di rumah sakit. Sesekali membuat ribut seisi rumah sampai kedua orangtuanya memutuskan berpisah. Kondisi tokoh perempuan sebelum dan sesudah menjadi seorang vegetarian, dalam bayangan Pak Amin, amat menjengkelkan. Bagaimana mungkin seorang vegetarian yang punya niat untuk tidak lagi menyantap olahan daging—dengan paham bahwa hewan pun layak untuk hidup secara normal. Tanpa alasan yang jelas bisa kehilangan rasa warasnya?

“Mana mungkin tidak makan daging dalam beberapa bulan bisa membuat kita gila,” gerutu Pak Amin dalam hatinya ketika membaca karangan Han Kang tersebut.

Alhasil, mulailah Pak Amin mencari tahu jenis olahan apa yang sekiranya dulu, pernah menjadi alternatif selain memakan olahan daging. Dengan sedikit cemas karena takut tidak mendapat jawaban, dan perasaan takut akibat di masa pensiun nanti ia tidak selalu dapat menikmati olahan daging di rumahnya, Pak Amin sibuk membaca sejarah-sejarah lama yang punya latar historis sebagai



negeri penghasil pangan. Dan karena ia tidak tinggal dekat di pesisir, di mana berton-ton ikan bisa saja mudah ditemukan, tentu saja Pak Amin lebih banyak membaca sejarah dengan latar kehidupan agraris. Dibacanya buku tebal Sejarah Nasional Indonesia yang terdiri dari 4 jilid terbitan Balai Pustaka.

Sampai tiba di suatu malam yang dingin, di ruang baca yang cukup luas di rumahnya, Pak Amin berhenti di fakta bahwa pada masa penjajahan di Jawa oleh Van den Bosch, saat itu bahan pangan utamanya berasal dari hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan. Ketika program tanam paksa membuat petani Jawa kehilangan lahan, kebun dan hutan garapannya hanya untuk memperbesar ekspor dagang.

Tanpa disengaja, demi bertahan hidup dari berkurangnya sumber gizi untuk diolah di dapur dan disajikan di meja makan, tempe menjelma menjadi bahan makan utama masyarakat di bawah kolonialisme tanpa ada seorang pun yang tahu siapa penemunya. Dengan rasa heran bercampur kagum, Pak Amin cukup takjub dengan fakta yang ia peroleh. Siapa yang mengira tempe dapat menolong perut orang-orang Jawa ketika masa krisis di bawah penjajahan tengah berlangsung?

Sejak saat itu, Pak Amin pun membayangkan masa di mana suatu saat nanti, tempe akan menjadi obsesi tersendiri. Di masa normal, mungkin tempe dipandang sebagai makanan kelas dua. di mana dengan harga seribu rupiah, siapa pun dapat membelinya dari tukang gorengan secara langsung tanpa perlu memasaknya sendiri. Namun siapa kira, di masa krisis, tempe bisa menolong hidup setiap orang untuk bertahan dari masa di mana mendapat uang dari belas kasih pembeli saja sudah suatu keberkahan hidup.

\*\*\*

Pak Amin sampai di rumah. Ia melepas

sandal lusuhnya yang setiap pergi ke pasar, selalu meninggalkan bercak hitam akibat menginjak genangan air. Jalanan menuju ke pasar selalu saja berlubang. Desa dengan ratusan pohon bambu tak mampu menahan panas terik matahari dan lebatnya hujan. Alhasil, tak pernah ada perbaikan apa-apa. Dan selalu menyebabkan hati orang-orang desa menjadi jengkel.

Itulah sebab Pak Amin malas menghadiri rapat bersama di balai desa. Tak ada kemajuan berarti. Rapat-rapat Badan Permusyawaratan Desa tidak pernah jelas juntrungannya. Pernah suatu pagi di hari Minggu dulu, Pak Amin dan warga lain seperti biasa diundang oleh orang balai desa untuk ikut rapat. Puluhan Aqua gelas dengan bolu kecil dan pisang beberapa sikat disajikan untuk warga yang hadir.

Pada rapat pertama kalinya setelah pensiun dari kerja itu, Pak Amin amat geram karena pejabat desa tidak serius memperbaiki masalah di desa. Program bantuan 1 miliar untuk tiap desa yang diberikan pemerintah pusat misal, yang hampir selalu disorot masyarakat, selalu tidak jelas ke mana perginya.

“Sudah kami katakan, bantuan 1 miliar untuk desa itu diperuntukkan bagi perbaikan dan pembangunan fasilitas di kantor-kantor desa. Oleh karena itu, bantuan 1 miliar tidak cukup apabila juga diperuntukkan bagi perbaikan jalan,”

Ucap seorang sekretaris desa mencoba menjelaskan.

“Ya ampun, Bapak, untuk apa bantuan itu mengalirnya ke kantor-kantor desa, Pak? Fasilitas kantor desa cuma dinikmati pejabat desa. Kami lebih banyak memakai jalan ketimbang duduk di kantor pake AC, Pak! Goblok!” timbal Pak Amin dengan marahnya pada si sekretaris.

Seisi ruang balai desa menjadi gaduh. Ada bapak-bapak yang melempar bungkus pisang

lalu mengenai layar proyektor. Di ujung ruangan, seorang pemuda dengan jaket hitam membanting kursi lipat tanpa alasan yang jelas--entah ikut protes atau hanya memanas-manasi suasana. Sekelompok ibu-ibu menyoraki sekretaris desa karena linglung menghadapi kegaduhan. Anak-anak kecil di luar ruang balai desa ikut-ikutan menonton kegaduhan yang terjadi di dalam.

Dalam keramaian itu, Pak Amin bersikukuh untuk tak lagi datang mengikuti rapat. Darahnya ikut mendidih karena kesal tak ada perbaikan berarti. Jalan-jalan masih berlubang, fasilitas desa justru malah diperbagus. Benar-benar aneh. Pak Amin akhirnya meninggalkan ruang rapat yang sedang berubah jadi medan tempur di siang hari itu.

Di tengah jalan setelah meninggalkan balai desa, Pak Amin berjumpa dengan Bu Marwa, penjual tempe langganannya. Karena bingung melihat wajah Pak Amin yang geram dan tidak bersemangat, Bu Marwa pun memberanikan diri untuk bertanya. Dengan wajah kusut dan mata yang malas, Pak Amin menjawab sekenanya persis seperti kejadian di balai desa tadi.

“*Oalah* karena itu, *tob*, Pak. Ada-ada saja memang orang-orang balai desa. Kerjanya ngabis-ngabisin uang aja. Mending abisin tempe saya aja. 60 ribu dapat 10 potong mungkin, cukup buat makan 10 hari lebih,” ucap Bu Marwa sedikit berkelakar.

Pak Amin sedikit menyunggingkan wajahnya. Agar tidak mengecewakan Bu Marwa yang baginya sudah seperti sosok penjual tempe tak tergantikan itu.

Merasa bahwa Pak Amin sedang tidak ingin diganggu, Bu Marwa lantas pamit dengan menjinjing tas hijau bambu berisi uang hasil jualannya di pasar; meninggalkan Pak Amin yang raut wajahnya tidak berubah sedikit pun. Terbayang betapa masih teramat kesalnya Pak Amin dengan

orang-orang balai desa yang pantas untuk dihujat habis-habisan itu. Kata “goblok” serasa belum cukup untuk dilabelkan pada sekretaris yang tidak tahu jika *Powerpoint* bisa dibuat lewat templat di internet itu.

“Jabatan, kok, dipake memperkaya kantor, bukannya memperkaya warga,” umpat Pak Amin merasa jengkel dengan orang balai desa.



Penulis:

**Dimas Fakhri Batiar Rifai**

Relawan Amnesty International Indonesia  
Chapter UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

## Ketentuan Media Partner

Mengajukan surat permohonan kepada LPM Institut melalui surel: [perusahaaninstitut@gmail.com](mailto:perusahaaninstitut@gmail.com)

Ikuti akun Instagram dan kanal YouTube LPM Institut sebanyak jumlah panitia

Memberikan sertifikat berbingkai sebagai cenderamata

Mencantumkan logo LPM Institut pada produk/selebaran acara

Kunjungi portal berita dan media sosial **LPM Institut!**

### YouTube

[youtube.com/c/lpminstitut](https://youtube.com/c/lpminstitut)

### Instagram

[@lpminstitut](https://www.instagram.com/lpminstitut)

### Website

[www.lpminstitut.com](http://www.lpminstitut.com)

### Twitter

[@lpminstitut](https://twitter.com/lpminstitut)

**Alamat Redaksi:** Gedung Student Center Lantai 3  
Ruang 307 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Tangerang Selatan 15412  
**Telepon:** +62 877-1465-7821  
**Email:** [redaksi.institut@gmail.com](mailto:redaksi.institut@gmail.com)

“

Demokrasi: ia melahirkan kuasa yang disepakati, dan ada proses bertukar pikiran sebelum kesepakatan. Ada kesabaran sebelum mulut ditutup dengan ikhlas.

-Goenawan Mohamad-

**Baca,  
Tulis,  
Lawan!**